

**REPRESENTASI HUBUNGAN STATUS ANTARPENUTUR BAHASA
JEPANG**

DALAM UNGKAPAN VERBA BERMAKNA “SERAH TERIMA”

(SUATU TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK)



TESIS

Untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai

Mencapai strata dua

Magister Linguistik

Bekti Setio Astuti

A4C009005

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2012

Tesis

**REPRESENTASI HUBUNGAN STATUS ANTARPENUTUR BAHASA
JEPANG**

DALAM UNGKAPAN VERBA BERMAKNA “SERAH TERIMA”

(SUATU TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK)

Disusun oleh:

Bekti Setio Astuti

A4C009005

Telah disetujui oleh pembimbing

Penulisan Tesis pada tanggal 29 November 2012

Pembimbing

J.Herudjati Purwoko, Ph.D

Nip.195303271981031006

Ketua Program Studi Magister Linguistik

J.Herudjati Purwoko, Ph.D

Nip.195303271981031006

Tesis
REPRESENTASI HUBUNGAN STATUS ANTARPENUTUR BAHASA
JEPANG
DALAM UNGKAPAN VERBA BERMAKNA “SERAH TERIMA”
(SUATU TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK)

Disusun oleh:

Bekti Setio Astuti

A4C009005

Telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Tesis
pada tanggal 18 Desember 2012
dan Dinyatakan Diterima

Ketua Penguji

J.Herudjati Purwoko, Ph.D _____

Penguji I

Dr.Nurhayati, M.Hum _____

Penguji II

Dr.Sugeng Purwanto, MA _____

Penguji III

Dr. Deli Nirmala, M.Hum _____

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya disebutkan dan dijelaskan di dalam teks dan daftar pustaka.

Semarang, 26 November 2012

Bekti Setio Astuti

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran ALLAH SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya, maka tesis dengan judul “ Representasi Hubungan Status antarpenerbit Bahasa Jepang dalam Ungkapan Verba Bermakna Serah Terima (Suatu tinjauan sosiolinguistik)” ini dapat penulis selesaikan.

Adapun tesis ini merupakan salah satu tugas dalam penyelesaian studi pada Program studi Magister Linguistik, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang. Pada penyusunan tesis ini penulis memperoleh banyak bimbingan dan masukan serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. J.Herudjati Purwoko, Ph.D selaku Ketua Program Studi Magister Linguistik Universitas Diponegoro Semarang, yang telah memberi izin penyusunan tesis dan selaku Dosen Pembimbing yang telah memberi arahan dan bimbingan kepada penulis dalam penyusunan tesis ini.
2. Dr.Nurhayati, M.Hum selaku Sekretaris Program Studi Magister Linguistik Universitas Diponegoro yang telah memberi bantuan selama penyusunan tesis ini.
3. Dr. Deli Nirmala, M Hum selaku Dosen Penguji yang telah memberi arahan kepada penulis dalam penyusunan tesis ini.

4. Dr. Sugeng Purwanto, MA selaku Dosen Penguji yang telah memberi arahan kepada penulis dalam penyusunan tesis ini.
5. Seluruh Staf Pengajar dan Pegawai Program Studi Magister Linguistik Universitas Diponegoro atas ilmu dan bantuan yang diberikan kepada penulis.
6. Suami: Taswin Bron dan kedua anak saya: Rinaldi Febrian dan Dea Nurita yang telah memberi doa, dukungan dan semangatnya.
7. Darjat, M.Hum atas ilmu dan bantuan yang diberikan pada penulis.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penulisan tesis ini, oleh karena itu penulis menghargai semua saran dan masukan yang membangun demi penyempurnaan tesis ini.

Akhir kata, penulis berharap agar tesis ini dapat berguna bagi kalangan akademisi serta bagi penulis sendiri.

Terima Kasih.

Semarang, November 2012

Bekti Setio Astuti

ABSTRACT

As other languages in the world, Japanese has a variety of language level when viewed from sociolinguistics. Japanese has a language degree as the result of the system of social stratification within certain groups. Japanese is a language that always represents both the speaker's and the interlocutors' feelings. One way to express these feelings is through the expression of *yarimorai*. *Yarimorai* is the Japanese way to express his feelings in an act of handing over both services and objects. This research aims at investigating the realization of *yarimorai* verbs. The data were collected by non-participant observation method, that is, to look closely the sentences using verbs of *yarimorai* that describe the status relationship among the speakers. Furthermore, the data were analyzed by using equivalent method. The methods used are referential, translational equivalent method and pragmatic equivalent method. The result showed that there is a different relationship pattern in the use of verbs *yarimorai* when used in an expression that consider the value of sense and purpose of the speaker's feelings towards the interlocutors. The relationships that appear in the expressions of *yarimorai* always describe the speakers' consideration based on a hierarchy of office or position, social status, closeness, intimacy, and inclusiveness in interacting with the interlocutors.

Keywords: *yarimorai, relationship patterns, handover*

ABSTRAK

Sebagaimana halnya bahasa-bahasa lain di dunia, bahasa Jepang pun memiliki keanekaragaman tingkatan bahasa jika ditinjau dari sudut sosiolinguistiknya. Bahasa Jepang memiliki tingkatan bahasa sebagai akibat adanya sistem stratifikasi sosial dalam golongan tertentu. Bahasa Jepang adalah bahasa yang selalu memperhatikan perasaan subjektif pembicara yang sekaligus memperhatikan pula perasaan mitra wicara. Salah satu cara untuk mengekspresikan perasaan tersebut yaitu dengan melalui ungkapan *yarimorai*. *Yarimorai* adalah cara orang Jepang untuk mengungkapkan perasaannya dalam suatu tindakan serah terima baik jasa maupun benda. Data dikumpulkan dengan metode non-participant observation, yaitu dengan penyimakan terhadap kalimat yang menggunakan verba *yarimorai* yang menggambarkan hubungan status antarpemutakhirnya. Selanjutnya, data dianalisis dengan menggunakan metode padan. Metode padan yang digunakan adalah metode padan referensial, translasional dan metode padan pragmatis. Penelitian ini berusaha mengkaji dan menganalisis hubungan status antarpemutakhir bahasa Jepang dalam ungkapan verba bermakna serah terima (*yarimorai*, yaitu verba *ageru*, *morau*, *kureru*, *yaru*, *sashiageru*, *itadaku*, *kudasaru*) dari sudut pandang ilmu sosiolinguistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pola hubungan yang berbeda dalam penggunaan verba *yarimorai* pada saat digunakan dalam suatu ungkapan yang mempertimbangkan nilai rasa dan tujuan dari perasaan pembicara terhadap mitra wicara. Hubungan yang muncul pada ekspresi *yarimorai* selalu menggambarkan adanya pertimbangan pelaku tutur berdasarkan hirarki jabatan atau posisi, status sosial, keamatan, keakrabaan, dan inklusifitas, dalam berinteraksi dengan mitra wicaranya.

kata kunci: *yarimorai*, *pola hubungan*, *serah-terima*

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRACT.....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang dan Masalah	1
B. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
C. Ruang Lingkup Penelitian	9
D. Metode dan Langkah Kerja Penelitian	10
E. Landasan Teori	10
F. Sistematika Penelitian.....	12

BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	14
A. Penelitian <i>Yarimorai</i> Sebelumnya.....	15
B. Landasan Teori	16
1. Bahasa dan Dimensi Sosial.....	16
2. Ragam Bahasa	18
3. Konteks Tutur	20
4. Tingkat Tutur dalam Bahasa Jepang.....	23
5. Kesantunan dan Nilai Rasa dalam Kalimat <i>Yarimorai</i>	25
6. Konsep <i>Yarimorai</i> (Serah-terima)	26
7. Pola Hubungan pada Ungkapan <i>Yarimorai</i>	31
8. Struktur Pembentukan Verba <i>Yarimorai</i>	37
BAB III METODE PENELITIAN.....	42
A. Ancangan Penelitian.....	42
B. Analisis Data	42
1. Unsur Konjugasi Verba	45
2. Unsur Pembeda Makna.....	47
3. Unsur Struktur Kalimat.....	51
4. Unsur Pola Hubungan.....	54
C. Penyajian Hasil Analisis Data	56

BAB IV MAKNA DAN POLA HUBUNGAN DALAM UNGKAPAN

<i>YARIMORAI</i>	58
A. Fungsi Verba <i>Yarimorai</i> sebagai Pengubah makna	58
1. Perubahan Nilai Rasa pada Kalimat yang Mengandung Verba <i>Yarimorai</i>	58
2. Perbedaan Nuansa Makna antara Kalimat yang Mengandung Verba <i>Yarimorai</i>	62
B. Jenis dan Penggunaan Verba <i>Yarimorai</i>	71
1. <i>Yarimorai</i> (serah-terima) Benda.....	71
2. <i>Yarimorai</i> (serah-terima) Jasa	78
C. Analisis Pola Hubungan Ungkapan <i>Yarimorai</i>	85
1. Pola Hubungan Netra.....	85
2. Pola Hubungan <i>Jouge</i> (Atas-Bawah).....	94
3. Pola Hubungan <i>Senpai-Kohai</i> (Senior-Yunior).....	101
4. Pola Hubungan <i>Uchi-Soto</i> (Lingkungan dalam-Lingkungan Luar)	106
5. Pola Hubungan Akrab.....	110
BAB V PENUTUP.....	116
A. Simpulan.....	116
B. Saran	117

DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

ND : Nama Diri

Part : Partikel

V : Verba

VY : Verba Yarimorai

VYH : Verba Yarimorai bentuk Hormat

‘ ‘ : glos gramatikal

() : glos semantis



BAB I

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi utama dalam kehidupan manusia. Sebagai bagian dari budaya, bahasa memiliki seperangkat norma (tata aturan) yang menjadi pedoman bersama antarmasyarakat pemakainya dan digunakan untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, maupun keinginan. Bahasa sebagai salah satu aspek budaya, sekaligus sebagai sarana ekspresi kebudayaan yang menjadi cerminan budaya masyarakat pemakainya.

A. Latar Belakang dan Masalah

Bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi akan sangat dipengaruhi pemakainya, antara lain faktor status sosial antarpemutur, situasi percakapan, topik pembicaraan, tuturan resmi dan tidak resmi, bahasa lisan dan tulisan, dan lain-lain. Faktor yang menyebabkan perbedaan tingkat sosial itu berbeda-beda dari masyarakat yang satu ke masyarakat yang lain, ada yang karena perbedaan kondisi tubuh, kekuatan ekonomi, kekuasaan politis, aluran kekerabatan, perbedaan usia, jenis kelamin, kekuatan magis, kekhususan kondisi psikis dan sebagainya. Adanya perbedaan rasa hormat atau takut yang tertuju kepada tipe orang yang berbeda-beda ini sering tercermin pada bahasa yang dipakai masyarakat itu (Poedjosoedarmo, 1979). Sebagai produk sosial dan budaya, tentu bahasa merupakan wadah aspirasi sosial, kegiatan, ekspresi perilaku masyarakat, wadah penyingkapan budaya, termasuk teknologi yang diciptakan oleh

masyarakat pemakai bahasa itu. Bahasa bisa dianggap sebagai “cermin zaman”, artinya bahasa itu dalam suatu masa tertentu mewadahi apa yang terjadi dalam masyarakat (Sumarsono, 2008:20).

Perkembangan bahasa dalam masyarakat melahirkan bidang ilmu yang berkaitan dengan fenomena sosial dan linguistik, yaitu ilmu sociolinguistik. Sociolinguistik memandang bahasa sebagai tingkah laku sosial (*social behavior*) yang dipakai dalam komunikasi. Bahasa dianggap sebagai produk sosial atau produk budaya, bahkan merupakan bagian tak terpisahkan dari kebudayaan itu. Sociolinguistik adalah bidang ilmu yang membahas penggunaan bahasa dalam tatanan sosial berkaitan dengan tata aturan tindak tutur berbahasa. Kajian sociolinguistik yang berkaitan dengan tindak tutur bahasa akan sangat mudah ditemukan dalam masyarakat berbahasa, karena bahasa tidak terlepas dari aktivitas penutur bahasa itu sendiri. Penutur bahasa dalam kehidupan sosial dibedakan dalam posisi, tingkatan dan status sosial baik dalam masyarakat maupun asosiasi tertentu, sehingga aktivitas bahasa dan sosial dimungkinkan diteliti melalui kajian sociolinguistik.

Sebagaimana halnya bahasa-bahasa lain di dunia, bahasa Jepang pun memiliki keanekaragaman tingkatan bahasa jika ditinjau dari sudut sociolinguistiknya. Bahasa Jepang sebagai bahasa yang mengenal tingkatan bahasa memungkinkan terjadinya tingkatan bahasa sebagai akibat adanya sistem stratifikasi sosial dalam golongan tertentu. Selain itu, bahasa Jepang juga mengenal gaya bahasa dengan ciri introvert dan inklusif sebagai mana orang Jepang yang selalu memperhatikan dan mendahulukan kepentingan perasaan

orang lain dalam kehidupan sehari-harinya. Gaya bahasa dengan ciri introvert dapat dilihat dari sikap pembicara beranggapan statusnya berada di bawah mitra wicara, sedangkan ciri inklusif dapat dilihat dari sikap pembicara beranggapan tindakan tersebut diperuntukkan bagi pembicara dan lingkungannya sendiri. Cara mendahulukan kepentingan orang lain yaitu dengan menyembunyikan keinginan pribadi. Sikap seperti ini sangat mempengaruhi bahasa yang digunakannya, sehingga terkadang unsur-unsur bahasa Jepang tidak dapat dimaknai secara semantik saja namun juga harus difahami secara integral dari semua unsur internal dan eksternal pembentuk tuturan dalam bahasa tersebut.

Ciri bahasa Jepang yang inklusif ini terkadang menyulitkan pembelajar bahasa Jepang di luar orang Jepang. Terkadang untuk menyampaikan suatu perasaan dalam tuturan tertentu penutur Jepang cukup menambahkan atau mengubah kata kerja tertentu secara struktural, sehingga hal ini akan memunculkan makna pragmatis yang memuat nilai rasa subjektif dari si penuturnya. Cara seperti ini akan sangat memengaruhi penggunaan verba. Sebagai contoh:

(1) 友達に来られました。

tomodachi ni **korare mashita**

‘teman Part V’

(Saya didatangi teman)

(2) 友達に来てくれました。

‘tomodachi ni **kite kuremashita**’ teman Part VY’

(Saya didatangi teman)

Perhatikan bahwa pada kedua kalimat di atas terdapat klausa ‘didatangi teman’ yang dalam bahasa Jepang bisa diungkapkan dengan dua cara yaitu, *tomodachi ni koraremashita* dan *tomodachi ni kite kuremashita*.. Jika perasaan positif yang ingin diungkapkan oleh penuturnya, maka ungkapan yang digunakan adalah seperti pada kalimat (2), sedangkan jika kalimat tersebut mengandung kesan negatif maka yang digunakan adalah seperti pada kalimat (1).

Akan berbeda jika kedua kalimat tersebut diperjelas dengan tambahan ungkapan yang mewakili perasaan tertentu misalnya seperti berikut,

(1a) 友達に來られて大変だ。

tomodachi ni **korerete** taihen da
‘teman Part V repot Part’
(Saya merasa kerepotan **didatangi** teman)

(2a) 友達に來てくれてうれしい。

tomodachi ni **kite kurete** ureshii
‘teman Part VY senang’
(Saya merasa senang **didatangi** teman)

Pada contoh kalimat (1a) di atas perasaan penutur akan terungkap lebih jelas jika ditambahkan dengan ungkapan yang menyatakan perasaan tertentu, dalam hal ini ditunjukkan dengan kata *taihen* (repot; susah), sedangkan pada kalimat (2a)

dipertegas dengan ungkapan *ureshii* (senang), oleh karena itu, seandainya kata keadaan ini disalingtukarkan, maka makna yang ingin disampaikan akan menjadi rancu dan justru malah tidak berterima dalam bahasa Jepang.

Perhatikan maksud kalimat berikut yang memiliki terjemahan yang sama dalam bahasa Indonesia.

- (3) 田中先生は私に一週間一回日本語を教えます。

tanaka sensei wa watashi ni isshuukan ikkai nihongo o **oshiemasu**

‘ND Part saya Part seminggu sekali bhs Jepang Part V’

(Pak Tanaka **mengajarkan** bahasa Jepang kepada saya sekali seminggu)

- (4) 田中先生は私に一週間一回日本語を教えてください。

tanaka sensei wa watashi ni isshuukan ikkai nihongo o **oshiete kuremasu**

‘ND Part saya Part seminggu sekali bhs Jepang Part VY’

(Pak Tanaka **mengajarkan** bahasa Jepang kepada saya sekali seminggu)

- (5) 田中先生は私に一週間一回日本語を教えてください。

tanakasensei wa watashi ni isshuukan ikkai nihongo o **oshiete kudasaimasu**

‘ND Part saya Part seminggu sekali bhs Jepang Part VY’

(Pak Tanaka **mengajarkan** bahasa Jepang kepada saya sekali seminggu)

Kata *oshiemasu*, *oshiete* berasal dari kata kerja bentuk kamus yaitu *oshieru* yang artinya ‘mengajar’, sedangkan *kuremasu* dan *kudasaimasu* berasal dari

bentuk kamus *kureru* dan *kudasaru*. Secara morfologis kata kerja ini mengalami konjugasi yang bergantung pada konteks dan struktur kalimat yang dibentuknya. Kata kerja bentuk *oshiemasu* merupakan konjugasi kata kerja bentuk *~masu*, yang biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari bahasa Jepang dan lebih bersifat formal, sedangkan kata kerja *oshiete* merupakan konjugasi kata kerja bentuk *~te* yang biasa digunakan pada penggabungan dua verba atau kalimat. Pada contoh di atas berupa penggabungan verba *oshieru* (mengajar) dan *kureru* (memberi), atau *oshieru* dan *kudasaru* (memberi). Verba *kureru* dan *kudasaru* merupakan kata kerja bantu yang sifatnya komplementer karena melengkapi verba utama yaitu *oshieru* yang berfungsi mempertegas makna verba utama.

Dalam bahasa Indonesia kalimat (3), (4) dan (5) di atas memiliki arti yang sama, namun dalam bahasa Jepang memiliki perbedaan masing-masing dalam penggunaan dan nilai rasanya. Pada kalimat (3) terdapat verba *oshiemasu* (mengajar), pada kalimat (4) terdapat verba gabungan *oshiete kuremasu* (artinya sama: mengajar), dan pada kalimat (5) pun terdapat verba gabungan *oshiete kudasaimasu* (mengajar). Secara pragmatik ketiga kalimat tersebut sangat berbeda dalam penggunaannya. Kalimat (3) tidak mengandung emosi pembicara, sedangkan kalimat (4) dan (5) mengandung perasaan atau nilai positif baik itu rasa senang, rasa berterima kasih, atau perasaan penghargaan lainnya. Perbedaan kalimat (4) dan (5) adalah adanya sudut pandang kepada siapa atau untuk siapa ujaran tersebut disampaikan. Verba bantu *kuremasu* pada kalimat (4) digunakan jika orang yang memberikan bantuan atau pelajaran dalam konteks di atas adalah orang yang sejajar atau memiliki hubungan yang dekat dengan pembicara,

sedangkan verba bantu *kudasaimasu* pada kalimat (5) digunakan jika orang yang memberi pelajaran itu statusnya lebih tinggi, atau orang yang lebih dihormati oleh pembicara.

Contoh kalimat (2), (4), dan (5), dalam bahasa Jepang lazim disebut sebagai kalimat yang memuat ungkapan *jujhyougen* atau *yarimorai* (serah-terima) untuk menggambarkan bahwa kalimat tersebut mengandung ungkapan bernilai positif bagi pembicaranya. Dikatakan ‘serah terima’, karena kalimat tersebut mengandung transfer ilmu, atau informasi tentang seseorang yang melakukan perbuatan untuk yang lainnya atau seseorang memberi sesuatu dan yang lainnya menerima. Pembelajar bahasa Jepang sering menemukan kesulitan dalam penggunaan kalimat yang mengandung ungkapan *yarimorai* (serah-terima) ini, karena pembelajar tersebut terkadang sulit menyampaikan nilai rasa dalam bahasa ibu ketika harus dikonversi ke dalam bahasa Jepang. Oleh karena itu penguasaan unsur-unsur pragmatik dan sociolinguistik harus benar-benar difahami, hal itu berkaitan dengan unsur internal dan eksternal bahasa Jepang itu sendiri. Dari kelima contoh di atas, maka jelaslah bahwa kesulitan dalam berbahasa Jepang terutama dalam membuat kalimat yang memuat nilai rasa implisit, dapat dikaji setidaknya melalui analisis pragmatik atau dari sudut konteks dan keterlibatan pembicara dan mitra wicara dan dari sudut sociolinguistik atau dari sudut pola hubungan pembicara dan mitra wicara baik personal, sosial, komunitas tertentu, dan faktor-faktor eksternal sosial lainnya yang mempengaruhi suatu ujaran.

Berkaitan dengan hal di atas maka dapat dirumuskan beberapa masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimanakah perubahan nuansa makna, dan penggunaan ungkapan *yarimorai*(serah–terima) dalam bahasa Jepang.
2. Bagaimanakah pola hubungan penutur bahasa Jepang yang ditunjukkan melalui verba yang menyatakan ungkapan *yarimorai*(serah–terima).

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Mendeskripsikan secara mendalam penggunaan ungkapan *yarimorai* (serah–terima) dalam bahasa Jepang.
2. Mendeskripsikan pola hubungan yang tercermin dalam ungkapan yang mengandung verba *yarimorai* (serah terima).

Temuan ini bermanfaat untuk memperkaya khazanah penelitian yang khususnya berkaitan dengan kajian verba bermakana “serah terima” dan pola hubungan antarpenutur bahasa Jepang. Disamping itu, hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai salah satu pijakan atau referensi bagi penelitian selanjutnya

C. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada penjelasan makna dan penggunaan verba yang dianggap sebagai ungkapan *yarimorai*, yaitu verba *kureru*, *yaru*, *ageru*,

morau, sashiageru, itadaku, dan kudasaru. Ketujuh verba ini dianalisis fungsinya baik sebagai verba mandiri dan verba bantu yang melekat pada kata kerja lainnya. Pada pembahasan berikutnya dianalisis pula penggunaan verba berunsur *yarimorai* ini dari sudut pandang sosiolinguistik yang menyangkut pola hubungan status, jabatan, kekerabatan, keakraban antarpelaku tuturan.

D. Metode dan Langkah Kerja Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, yaitu penelitian dengan cara pengkajian korpus data yang diperoleh melalui referensi buku atau teks wacana tertulis. Dalam kajian ini terdapat data primer dan data skunder, data primer adalah data pokok yang menjadi objek kajian, dan data skunder adalah data pendukung yang menjadi contoh pembandingan bagi data primer.

Metode yang digunakan berupa pendekatan dari sudut pandang sosiolinguistik karena objek kajian berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam situasi dan konteks tertentu yang terjadi antarpelaku bahasa dalam hubungan sosial masyarakat. Secara khusus metode penelitian analisis yang digunakan untuk menelaah pola hubungan antarpelaku adalah metode padan referensial, translasional dan pragmatik. Pola hubungan tersebut ditinjau berdasarkan hubungan status, kedekatan, kekerabatan, maupun hubungan yang netral melalui kajian sosiolinguistik.

Langkah penelitian dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut, pertama-tama dilakukan pencarian data dalam beberapa referensi tertulis, seperti buku pelajaran, surat kabar, dan novel, kemudian data-data diklasifikasikan

menjadi korpus data berdasarkan kategori tertentu sesuai tujuan penelitian. Klasifikasi berdasarkan korpus data bertujuan memudahkan analisis data sehingga dapat dibedakan satu sama lainnya, korpus data yang dimaksud adalah berupa data yang berkaitan dengan verba yang mengungkapkan makna dan nilai rasa *yarimorai* (serah-terima). Langkah berikutnya, data berupa korpus diklasifikasikan lagi berdasarkan pola hubungan sosial antarpelaku tutur dan mitra tutur yang menjadi objek penelitian. Langkah terakhir, data yang sudah diklasifikasikan tersebut diolah dan dianalisis agar dapat dipahami makna, penggunaan, dan pola hubungan yang terkandung dalam tuturan antarpelaku dan mitra tutur.

E. Landasan Teori

Penelitian ini merupakan penelitian yang mengkaji aspek-aspek hubungan sosial pada ungkapan *yarimorai* (serah-terima) atau istilah lain disebut sebagai *jujhyougen* (ungkapan serah terima), terutama yang berkaitan dengan unsur-unsur situasi dan konteks tuturan dengan penuturnya, tuturan dengan lingkungannya, dan pola hubungan antara penutur dan mitra tuturnya, di samping itu juga faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi konteks dan situasi tuturan tersebut. Pendekatan kajian yang digunakan berdasarkan pendekatan bidang ilmu sosiolinguistik.

Sosiolinguistik merupakan ilmu yang menelaah bahasa yang berhubungan dengan dimensi-dimensi sosial seperti gender, status, usia, kemanusiaan dan lain-lain Makiko Ikegami (1998). Menurut Kridalaksana (1978:94), sosiolinguistik

didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan pelbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi itu di dalam suatu masyarakat bahasa. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Fishman bahwa sociolinguistik dianggap sebagai ilmu yang mengkaji ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakai bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur (Fishman, 1972:4).

Sebagaimana bahasa-bahasa lainnya di dunia, bahasa Jepang pun memiliki variasi bahasa yang bisa ditinjau dari sudut ilmu sociolinguistik, salah satunya adalah ungkapan *yarimorai* (serah-terima) yang sering terjadi dalam percakapan sehari-hari. Pada penelitian-penelitian sebelumnya, umumnya diteliti melalui sudut pandang pragmatik, sedangkan pada penelitian ini lebih difokuskan pada sudut pandang sociolinguistik meskipun unsur-unsur pragmatik pun tidak bisa dilepaskan begitu saja. Tataran pragmatik terutama hanya difokuskan pada makna dan penggunaan konteks verba *yarimorai* dalam kalimat sedangkan pada penelitian ini terutama dikaji melalui tataran sociolinguistik yang bukan hanya tataran kalimat tetapi juga kaitan unsur-unsur eksternal yang mempengaruhi terciptanya suatu tuturan *yarimorai* tersebut.

Dengan demikian maka teori yang akan digunakan dalam penelitian ini antara lain teori kajian sociolinguistik yang dikemukakan oleh Makiko Ikegami (1998: 99), Kridalaksana (1978: 94), Fishman (1972: 4), dan beberapa teori pendukung lainnya terutama yang menyangkut dimensi, variasi, dan fungsi-fungsi bahasa yang dipengaruhi aspek-aspek sosial dalam masyarakat. Sedangkan teori

yang berkaitan dengan aspek-aspek *yarimorai* didasarkan pada teori konsep *yarimorai* menurut Iori (2001), Shiichi Makino dan Michio Tatsui (1986), Morita Yoshiko (1989), dan Kuno (1997), dan pada aspek tinjauan pola hubungan kebahasaan dalam aktifitas sosial menggunakan teori Nobuyuki (1986), Kikuchi (1994).

F. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang dan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode dan langkah kerja penelitian, landasan teori.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisi penelitian *yarimorai* sebelumnya, dan landasan teori yang memuat bahasa dalam dimensi sosial, ragam bahasa, konteks tutur tingkat tutur dalam bahasa Jepang, kesantunan dan nilai rasa dalam kalimat *yarimorai*, konsep *yarimorai* (serah-terima), pola hubungan pada ungkapan *yarimorai*, dan struktur pembentukan verba *yarimorai*.

BAB III CARA PENELITIAN

Berisi metode penelitian, teknik analisis data, teknik pengumpulan data, pengolahan data, dan penyajian hasil penelitian.

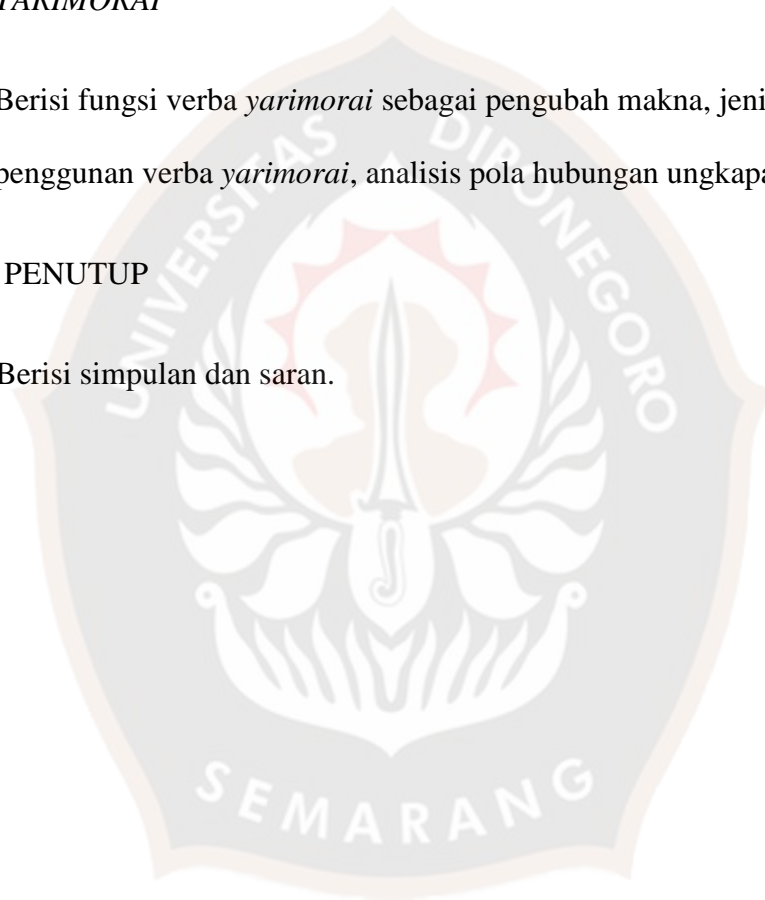
BAB IV MAKNA DAN POLA HUBUNGAN DALAM UNGKAPAN

YARIMORAI

Berisi fungsi verba *yarimorai* sebagai pengubah makna, jenis dan penggunaan verba *yarimorai*, analisis pola hubungan ungkapan *yarimorai*.

BAB V PENUTUP

Berisi simpulan dan saran.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bahasa Jepang adalah salah satu bahasa yang memiliki kekhasan dalam setiap tuturannya, yakni selalu mempertimbangkan keterlibatan perasaan penutur, posisi atau keberadaan mitra tutur, dan tanggapan terhadap suatu situasi secara ekspresif. Pengungkapan nilai rasa dan tanggapan tersebut, salah satunya diungkapkan melalui jenis verba yang dikenal sebagai verba *yarimorai* atau verba bantu *yarimorai*. Verba *yarimorai* dalam bahasa Indonesia dipahami sebagai verba bermakna serah terima.

Verba *yarimorai* terdiri dari *ageru* (memberi), *kureru* (memberi), *yaru* (memberi), *morau* (menerima), *itadaku* (menerima), dan *kudasaru* (memberi). Jika verba tersebut digabung dengan verba lain maka verba tersebut berubah fungsi menjadi verba bantu. Beberapa peneliti mengemukakan bahwa verba bantu *yarimorai* diistilahkan juga sebagai *jujhyougen* dengan fokus pada pengungkapan yang bernuansa serah terima di akhir kalimat dalam tuturan bahasa Jepang. Penelitian tentang tuturan yang menggunakan ungkapan *yarimorai* sudah banyak dilakukan, baik dari sudut pandang kajian semantik, sintaksis maupun pragmatik.

Ungkapan verba makna serah terima memang sudah banyak diteliti, tetapi dalam sudut pandang sosiolinguistik belum banyak dikaji. Karena alasan tersebut, peneliti berusaha mengungkap pola hubungan status antarpenerut bahasa Jepang serta menelaah makna yang terkandung di dalamnya.

A. Penelitian *Yarimorai* Sebelumnya

Penelitian verba *yarimorai* (serah-terima) sudah banyak dilakukan melalui berbagai sudut pandang metodologi keilmuan, di antaranya oleh Okutsu Keichiro (1974), Ooe Saburo (1975), Kuno Susumu (1978), dan Miyaji (1995). Penelitian Kuno dan Okutsu berfokus pada pembahasan kesan suatu tuturan yang termuat dalam ekspresi *yarimorai*, sedangkan Ooe menitikberatkan pada sudut pandang orang pertama atau pembicara dan Miyaji lebih menekankan pada masalah peran serta pembicara. Secara umum keempat peneliti tersebut membahas cara sudut pandang pembicara dari sudut pragmatik. Sementara itu Hitoko Yamada (1996) meneliti partikel yang menunjukkan tindakan metaphoris yang mengindikasikan proses makna *yaru* 'memberi' dan *morau* 'menerima'. Penelitian difokuskan pada penggunaan partikel *ni* dan partikel *kara*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partikel *kara* lebih sering ditemukan pada kalimat yang menggunakan verba bantu *morau* yang menunjukkan perpindahan benda atau pergerakan tindakan.

Pada tahun 2000, Hashimoto melakukan penelitian tentang ungkapan *yarimorai* yang ditinjau dari sudut pandang 'penerima tindakan sebagai orang ketiga'. Pada tahun 2005, Omura Masayoshi melakukan penelitian dengan menggunakan media elektronik dalam dialog video film yang memuat ekspresi *yarimorai* dalam ungkapan yang menyatakan permintaan. Analisis yang digunakan berdasarkan psikologi penutur dan petutur yang terjadi dalam setiap tindak tutur. Dan pada tahun 2009, Takahashi Yokota, melakukan penelitian tentang *yarimorai* yang ditinjau dari sudut pandang penutur. Penelitian ini dilakukan melalui analisis pola-pola kalimat dalam buku pelajaran tingkat dasar.

Hasilnya pengajaran *yarimorai* untuk tingkat dasar sangat efektif dengan disertai peragaan berupa bantuan gambar. Pada tahun yang sama, Heta Kazumi (2009) melakukan penelitian tentang ekspresi *yarimorai* dengan objek sasaran pada nuansa pergerakan yang bersifat abstrak dan konkrit, seperti tuturan yang menyatakan serah terima jasa, perpindahan posisi, perpindahan hak milik dan lain-lain.

Pada tahun 2010 dosen bahasa Jepang di Perguruan Tinggi seluruh Bandung mengadakan penelitian bersama di bawah bimbingan Yamamoto. Masalah yang diangkat yaitu mengenai kesalahan-kesalahan yang sering ditemukan pada pemakaian *yarimorai* baik yang berfungsi sebagai verba utama maupun sebagai verba bantu. Penelitian ini dilakukan kepada mahasiswa semester V tahun ajaran 2009/2010.

Berdasarkan rujukan di atas, maka dapat dirangkum bahwa penelitian sebelumnya lebih berfokus pada sudut pandang, pelaku tuturan, perpindahan objek perlakuan, struktur gramatik, dan kesalahan pemakaian. Sedangkan penelitian ini berusaha mengungkap penggunaan verba *yarimorai* yang mendeskripsikan hasil penelaahan pada makna dan pola hubungan status penutur dan petutur bahasa Jepang melalui sudut pandang kajian sosiolinguistik.

B. Landasan Teori

1. Bahasa dalam Dimensi Sosial

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa terlepas dari kehidupan bermasyarakat dengan melakukan interaksi, bekerjasama, dan menjalin

kontak sosial. Dalam melakukan hal tersebut, manusia membutuhkan sebuah alat komunikasi yang berupa bahasa. Bahasa memungkinkan manusia membentuk kelompok sosial, sebagai pemenuhan kebutuhannya untuk hidup bersama. Manusia terikat secara individu dalam kelompok sosialnya karena sebagai individu manusia dapat menunjukkan diri sebagai makhluk yang memiliki identitas dalam bermasyarakat. Setiap individu adalah anggota dari kelompok sosial tertentu yang tunduk pada seperangkat aturan yang disepakati dalam kelompok tersebut. Salah satu aturan yang terdapat di dalamnya adalah seperangkat aturan bahasa.

Cabang ilmu yang menelaah bahasa dan sosial adalah ilmu sosiolinguistik. Secara umum sosiolinguistik membahas hubungan bahasa dengan penutur bahasa sebagai anggota masyarakat. Ilmu ini lebih memfokuskan pengkajiannya pada variasi ujaran dalam suatu konteks sosial, seperti meneliti korelasi antara faktor-faktor sosial dengan variasi bahasa.

Kajian ilmu sosiolinguistik biasa didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan variasi bahasa serta hubungan di antara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa (Kridalaksana, 1978:94), sama halnya dengan yang dikatakan Fishman (1972) dalam Chaer dan Agustina (2004:3), bahwa sosiolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi variasi bahasa, dan penggunaan bahasa, ketiga unsur ini berinteraksi dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur, identitas sosial dari penutur,

lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi serta tingkatan variasi dan ragam linguistik.

Kajian bahasa ditinjau dari dimensi sosialnya memiliki kaitan erat yang tak dapat dipisahkan. Dimensi identitas sosial merupakan faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa di dalam masyarakat yang multilingual, dimensi ini mencakup kesukaran, umur, jenis kelamin, tingkat dan sarana pendidikan dan latar sosial ekonomi. Sociolinguistik merupakan ilmu yang menelaah bahasa yang berhubungan dengan dimensi-dimensi sosial seperti gender, status, usia, kemanusiaan dan lain-lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Nababan (1994:2) yang mengemukakan bahwa pengkajian-pengkajian bahasa dengan dimensi kemasyarakatan dapat ditelaah melalui ilmu sociolinguistik.

Dengan demikian, berdasarkan pengertian menurut para ahli tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik dianggap sebagai cabang ilmu linguistik yang memiliki keterkaitan dengan bidang sosiologi, memiliki hubungan dengan bahasa dan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur, serta mengkaji ragam dan variasi bahasa.

2. Ragam Bahasa

Penggunaan ragam bahasa perlu penyesuaian antara situasi dan fungsi penggunaannya. Hal ini mengindikasikan bahwa kebutuhan manusia terhadap sarana komunikasi juga bermacam-macam. Untuk itu, kebutuhan sarana komunikasi bergantung pada situasi pembicaraan yang berlangsung.

Dengan adanya keanekaragaman bahasa di dalam masyarakat, kehidupan bahasa dalam masyarakat dapat diketahui melalui kajian terhadap ragam bahasa secara sosial, misalnya ragam bahasa yang terjadi akan berbeda berdasarkan jenis pendidikan atau jenis pekerjaan seseorang.

Bahasa dalam lingkungan sosial masing-masing memiliki ragam dan perbedaan berdasarkan kelompok sosial dan wilayahnya. Perbedaan berdasarkan kelompok sosial bisa mengkait pada hal-hal yang menyangkut status, golongan, profesi dan lain-lain, sedangkan perbedaan berdasarkan wilayah bisa menyangkut pada cakupan teritorial. Menurut Fishman (1972: 92) suatu masyarakat dimungkinkan memiliki diglosia, yaitu ragam bahasa tinggi dan rendah. Bila dikaitkan dengan bahasa Jepang, ciri diglosia akan ditemukan dalam ragam bahasa standar, bahasa halus, bahasa sopan, bahasa resmi dan tidak resmi. Teori ini akan mengerucut pada penggunaan *yarimorai* dalam bahasa Jepang. Kridalaksana (1984: 142) mengemukakan bahwa ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut penggunaannya yang dibedakan menurut topik, hubungan pelaku, dan medium pengungkapan. Jadi ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut penggunaannya, yang timbul menurut situasi dan fungsi yang memungkinkan adanya variasi tersebut.

Keragaman bahasa ini timbul sebagai akibat dari kebutuhan penutur yang memilih bahasa yang digunakan agar sesuai dengan situasi konteks sosialnya. Oleh karena itu, ragam bahasa timbul bukan karena kaidah-kaidah kebahasaan, melainkan disebabkan oleh kaidah-kaidah sosial yang

beraneka ragam. Dalam ragam bahasa setidaknya terdapat tiga pola kebahasaan, yaitu 1) pola-pola bahasa yang sama, 2) pola-pola bahasa yang dapat dianalisis secara deskriptif, dan 3) pola-pola bahasa yang dibatasi oleh makna tertentu yang dipergunakan oleh penuturnya untuk berkomunikasi. Selain itu, ragam bahasa juga dapat dilihat dari tujuh segi, yaitu tempat, waktu, pengguna, situasi, dialek yang dihubungkan dengan sapaan, status, dan penggunaan ragam bahasa (Pateda, 1987: 52).

Sebagaimana halnya bahasa-bahasa wilayah Asia, dalam bahasa Jepang pun terdapat ragam bahasa hormat, ragam bahasa formal, ragam bahasa intim, dan ragam bahasa tertentu yang menunjukkan kelompok atau status dalam masyarakat. Ragam bahasa tersebut digunakan berdasarkan pola hubungan yang berlaku. Orang Jepang dikenal memiliki karakter introvert yang selalu memperhatikan perasaan orang lain atau mitra wicara. Hal ini sangat mempengaruhi ragam bahasa yang digunakan. Pengutaraan suatu keinginan pribadi selalu diungkapkan dengan cara implisit. Penutur asli bahasa Jepang dapat secara mudah merespon ungkapan yang implisit seperti ini, namun orang di luar bangsa Jepang, akan sangat sulit memahami ungkapan dengan cara seperti itu karena mengandung nilai rasa yang subjektif.

3. Konteks Tutur

Menurut Labov (1966) sosiolinguistik bukan sekedar bidang studi interdisipliner yang mencoba memberikan hubungan antara bahasa dan

masyarakat dengan cara yang lebih komprehensif, melainkan suatu bidang linguistik yang juga ingin menemukan prinsip-prinsip yang mendasari cara bekerjanya bahasa dengan jalan menelaah bahasa itu dalam rangka konteks sosial yang menjalinnya. Dalam analisis tindak tutur, atau untuk memahami makna suatu konteks kalimat, maka diperlukan penelaahan terhadap pengaruh-pengaruh konteks tutur pada bentuk ujaran yang dianalisa (Poedjosoedarmo,1985: 10).

Hymes (1964) menyebutkan adanya unsur-unsur dalam setiap terjadinya hubungan berbahasa. Tokoh sociolinguistik ini menekankan bahwa menjadi penutur yang kompeten berarti lebih dari sekedar mengenal tatabahasa (*grammar*). Menjadi penutur kompeten adalah mengetahui bagaimana bertutur dengan cara yang layak atau tepat secara budaya, kepada orang yang berbeda, tentang hal yang berbeda, dalam latar yang berbeda. Dalam kaitannya dengan meneliti kemampuan komunikasi, Hymes menyatakan penelitian harus terfokus pada apa yang disebut dengan aktivitas tuturan (*speech event*). Ahli sociolinguistik ini memperkenalkan suatu kerangka dimensi peristiwa komunikasi yang disebut *SPEAKING framework*.

- (1) **S** (*setting* dan *scene*) mengacu pada latar di mana dan kapan terjadinya peristiwa wicara,
- (2) **P** (*partisipants*) pada siapa saja yang terlibat,
- (3) **E** (*ends*) pada apa yang ingin dicapai oleh pelibat,
- (4) **A** (*acts sequence*) pada apa yang dikatakan dan dilakukan,

- (5) **K** (*keys*) pada bagaimana nada emosi seperti serius, lembut, sedih dan sebagainya,
- (6) **I** (*instrumentalities*) pada sarana yang menyangkut saluran (*channels*) seperti verbal, tertulis dan sebagainya dan kode (*codes*) seperti variasi dan cara pemakaian bahasa serta gaya berbicara,
- (7) **N** (*norms*) pada norma-norma interaksi dan interpretasi (misalnya mengapa seseorang harus berperilaku seperti ini atau itu), dan
- (8) **G** (*genres*) pada macam atau jenis peristiwa wicara.

Kedelapan konsep Hymes ini dikembangkan oleh Poedjosoedarmo (1985) dengan tigabelas komponen tuturnya, yaitu:

- 1) Pribadi si penutur
- 2) Warna emosi si penutur
- 3) Maksud atau kehendak si penutur
- 4) Kehadiran orang ke 3
- 5) Anggapan penutur terhadap kedudukan sosial dan relasinya dengan mitra tutur
- 6) Nada suara bicara
- 7) Adegan tutur
- 8) Pokok pembicaraan
- 9) Sarana tutur
- 10) Urutan bicara
- 11) Bentuk wacana
- 12) Norma kebebasan lainnya

13) Lingkungan tutur

Ketigabelas unsur tersebut memiliki relevansi dengan kajian *yarimorai* yang bisa dibahas dari sudut pandang pragmatik dan sosiolinguistik.

4. Tingkat Tutur dalam Bahasa Jepang

Bahasa Jepang adalah salah satu bahasa yang mengenal tingkat tutur yang dipengaruhi oleh posisi atau kondisi pembicara, mitra wicara, atau pun topik pembicaraan. Berbagai variasi cara tuturan ditunjukkan melalui pengungkapan kata atau ungkapan tertentu atau perubahan kata tertentu. Tingkat tutur bahasa dalam bahasa Jepang biasa dinyatakan dengan pengungkapan bentuk formal dan bentuk hormat yang disebut ekspresi *keigo*. *Keigo* digunakan untuk menyatakan rasa hormat pembicara terhadap mitra wicara atau orang yang menjadi topik pembicaraan berdasarkan pertimbangan status atau hubungan yang jelas. Pembicara biasanya menggunakan bentuk *keigo* kepada orang yang harus dihormati berdasarkan hubungan hirarkis atau status sosial. *Keigo* merupakan ungkapan rasa penghormatan yang berupa ungkapan bahasa yang didasarkan pada pemahaman kedekatan atau adanya perbedaan derajat antar pembicara dan mitra wicara (Mariko Okabe dkk, 1998: 138).

Fungsi *keigo* di antaranya adalah;

- a. Untuk menunjukkan rasa hormat pembicara yang usia atau status sosialnya lebih rendah kepada orang yang statusnya lebih tinggi.

- b. Untuk menunjukkan rasa hormat kepada mitra wicara bila pembicara merasa belum memiliki rasa kedekatan dengan mitra wicara, seperti saat pertama kali bertemu.
- c. Untuk memposisikan pembicara sendiri dengan lingkungan luarnya. Hal ini bisa dikaji dalam konsep hubungan *uchi-soto* (hubungan lingkungan dalam dan luar)

Jenis *keigo* dapat dibagi dalam tiga kategori yaitu;

- a. *Sonkeigo* adalah ungkapan yang digunakan untuk menghormati mitra wicara atau orang yang menjadi topik pembicaraan yang berkaitan dengan perbuatan, kegiatan atau keadaan mitra wicara dan orang yang menjadi topik pembicaraan, barang yang dimiliki atau hal yang berhubungan dengan orang tersebut.
- b. *Kenjougo* adalah ungkapan yang digunakan untuk menunjukkan rasa hormat pembicara kepada mitra wicara atau orang yang menjadi topik pembicaraan dengan cara merendahkan perilaku bahasa pembicaranya sendiri.
- c. *Teineigo* adalah ungkapan sopan yang digunakan untuk menunjukkan rasa hormat pembicara kepada mitra wicara tanpa memperhitungkan status sosial.

Dalam lingkup *keigo* terdapat ciri khas bahasa Jepang yang mengedepankan konsep pandangan atau sikap pembicara terhadap status dan posisi mitra wicara, yaitu pengungkapan dengan cara apa yang

dikenal sebagai *Jujuhyougen/yarimorai* (ungkapan serah terima). *Jujuhyougen* dibentuk dari dua kata kerja atau lebih yang mengandung nuansa makna aktivitas ‘memberi’ dan ‘menerima’ suatu benda atau jasa, atau melakukan sesuatu untuk orang lain atau untuk diri sendiri, dengan kata lain bisa dimaknai sebagai kondisi perbuatan atau aktivitas yang mengandung makna serah-terima. Tuturan yang menggunakan ungkapan *yarimorai* ditentukan oleh siapa dan kepada siapa aktivitas itu dilakukan atau diberikan, sehingga ungkapan yang memuat *yarimorai* akan memunculkan presepsi positif bagi yang diperlakukannya.

5. Kesantunan dan Nilai Rasa dalam Kalimat *Yarimorai*

Tuturan yang disertai verba bantu *yarimorai* mengandung nilai rasa dan derajat kesopanan yang membedakannya dengan tuturan tanpa *yarimorai*. Pengungkapan nilai rasa dalam kalimat *yarimorai* biasanya berkaitan dengan keterlibatan perasaan subjektif penutur baik itu ekspresi senang maupun ekspresi rasa sungkan terhadap mitra tutur, sedangkan kesantunan dalam kalimat *yarimorai* biasanya mengungkapkan perbedaan jarak dan tingkat sosial, perbedaan kelompok, dan kekuatan status sosial. Brown and Levinson (1987:74-76) mengungkapkan bahwa munculnya kesantunan dalam suatu tuturan paling tidak dipengaruhi tiga faktor, yaitu faktor *jarak sosial* yang mengacu pada struktur sosial, kesamaan dan perbedaan sosial antara partisipan, faktor *rengking imposisi* yang mengacu pada norma-norma khusus dan sensitifitas budaya, dan faktor *kekuasaan* yang mengacu

pada kemampuan yang satu untuk mempengaruhi atau menekan yang lainnya.

6. Konsep *Yarimorai* (Serah-Terima)

Istilah *yarimorai* berasal dari kata *yari* yang artinya ‘memberi; melakukan’ dan *morai* yang artinya ‘menerima’. *Yarimorai* sering juga diistilahkan sebagai *jujhyougen* (ungkapan serah terima) jika ia difungsikan sebagai verba bantu dalam sebuah kata kerja. Dalam kamus besar bahasa Jepang, makna dasar dari ungkapan *yarimorai* (ungkapan serah-terima) ini adalah kata kerja yang menunjukkan aktivitas memberi suatu benda atau menerima suatu benda. Dalam bahasa Jepang, proses tindakan memberi atau menerima biasanya memperhatikan posisi penerima dan pemberi, pembicara dan mitra wicara, dan pola hubungan antara pembicara dengan mitra wicara, atau pola hubungan antara orang/sesuatu yang menjadi topik pembicaraan dari sudut pandang arah dan perbedaan status sosial, usia, dan kesetaraan. Ungkapan *yarimorai* juga menitikberatkan pola hubungan yang memunculkan sikap hormat yang terjadi pada pemberi dan penerima. Penggunaan verba serah terima ini ditentukan berdasarkan konsep ‘siapa yang memberi kepada siapa’, dan ‘siapa yang menerima dari siapa’.

Ungkapan *jujhyougen/yarimorai* merupakan bentuk perlakuan berdasarkan rasa penghargaan dan penghormatan dalam hal pengungkapan melalui sudut pandang subjektif pembicara atas kebaikan mitra wicara atau

orang yang menjadi topik pembicaraan karena pembicara telah menerima perlakuan yang baik dari orang tersebut.

Buku yang berjudul *Kihon Bunpou Jiten* menguraikan verba yang termasuk katagori *jujhyougen* atau *yarimorai* yaitu,

Ageru: seseorang (termasuk pembicara, orang yang diajak bicara, atau orang yang dekat dengan lingkungan pembicara) memberi sesuatu kepada orang lain yang statusnya sama atau kedudukannya lebih rendah dari pembicara.

Kureru: seseorang (orang yang sederajat atau orang yang lebih rendah derajatnya) memberi sesuatu kepada pembicara, orang yang diajak bicara, atau orang yang dekat dengan lingkungan pembicara.

Yaru: seseorang (termasuk pembicara, orang yang lebih tinggi status sosialnya) memberi sesuatu kepada orang yang lebih rendah status sosialnya; atau memberi sesuatu kepada sesuatu atau binatang.

Morau: pembicara atau orang yang dekat dengan lingkungan pembicara menerima sesuatu dari orang yang derajatnya sama atau lebih rendah dari pembicara (Siichi Makino dan Michio Tatsui, 1986: 63 ; 213).

Ditinjau dari pola hubungan status yang memperhitungkan tuturan kesantunan maka kata kerja *ageru*, *kureru*, dan *morau* memiliki bentuk hormat atau bentuk sopan, yaitu:

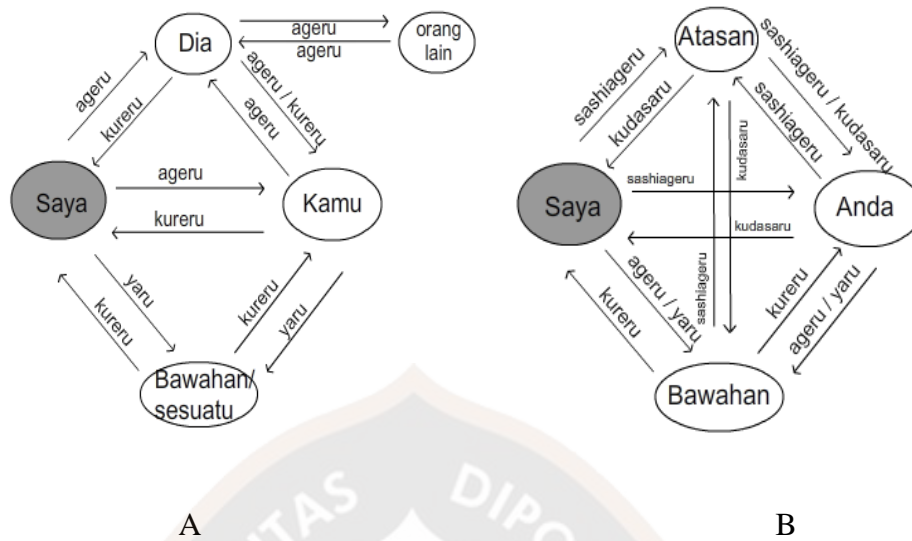
Bentuk biasa		Bentuk hormat
<i>Ageru</i> (yaru) (memberi)	menjadi >	<i>Sashiageru</i>
<i>Kureru</i> (memberi)	menjadi >	<i>Kudasaru</i>
<i>Morau</i> (menerima)	menjadi >	<i>Itadaku</i>

Sashiageru: seseorang yang dihormati atau orang yang statusnya lebih tinggi dari pembicara memberi sesuatu/jasa kepada orang lain atau orang kedua.

Kudasaru: seseorang yang dihormati atau orang yang statusnya lebih tinggi dari pembicara memberi sesuatu/jasa kepada pembicara atau orang di lingkungan pembicara.

Itadaku: seseorang yang dihormati atau orang yang statusnya lebih tinggi dari pembicara menerima sesuatu/jasa dari orang lain. Atau pembicara menerima sesuatu/jasa dari seseorang yang dihormati.

Berikut ini adalah bagan yang menunjukkan proses makna ‘memberi’. ‘Saya’ sebagai pembicara, dan ‘kamu’ sebagai mitra wicara.



Tanda panah pada bagan A dan B di atas menunjukkan arah dan proses kepada dan dari siapa tindakan ‘memberi’ dilakukan atau terjadi. Bagan A menunjukkan pola hubungan setara, sedangkan bagan B menunjukkan pola hubungan inferior dan superior.

Ditinjau dari penggunaannya verba *yarimorai* (serah-terima) yang fungsinya sebagai verba bantu, pada kontek ‘memberi-menerima’ jasa, digunakan untuk menunjukkan bahwa pembicara memiliki rasa positif atau rasa senang karena telah menerima, diberi, atau diperlakukan dengan baik. Jika verba utama diikuti *yaru*, *ageru*, *kureru* dan *sashiageru*, maka verba utama tersebut mengandung makna ‘memberi perlakuan yang positif’, dan jika verba utama itu diikuti *morau* dan *itadaku*, maka verba utama mengandung makna ‘menerima perlakuan positif’.

Morita Yoshiko dan Matsuki Masae (1989: 294-298) mengemukakan bahwa kata kerja bernuansa memberi-menerima yang melekat pada verba bentuk

~te dianggap sebagai kata kerja bantu *yarimorai* dalam aktivitas serah-terima jasa baik secara pragmatis maupun semantis.

Konjugasi verba utama yang dilekati verba bantu *yarimorai* dibentuk dari verba konjugasi bentuk *~te* yang diikuti verba *yarimorai*. Dalam bahasa Jepang, jika dua buah verba atau lebih digabung membentuk satu makna baik makna baru atau makna tetap, maka kata kerja pertama harus diubah ke dalam bentuk *~te*.

Misalnya:

tasukeru (membantu) jika digabungkan dengan *ageru* (memberi), maka verba tersebut menjadi *tasukete ageru* yang bermakna ‘memberi bantuan’.

kuru (datang) jika digabungkan dengan *kureru* (memberi), maka verba tersebut menjadi *kite kureru* yang bermakna ‘mendatangi’.

taberu (makan) jika digabungkan dengan *yaru* (memberi), maka verba tersebut menjadi *tabete yaru* yang bermakna ‘memberi makan’ atau ‘menyuapi’

kasu (meminjamkan) jika digabungkan dengan *morau* (menerima), maka verba tersebut menjadi *kashite morau* yang bermakna ‘menerima peminjaman’ atau sama dengan ‘dipinjami’.

annai suru (mengantar) jika digabungkan dengan *itadaku* (menerima), maka verba tersebut menjadi *annai shite itadaku* yang bermakna ‘menerima antaran’, atau sama dengan ‘diantar’.

Iori Isao (2003:161) mengemukakan bahwa verba *yarimorai* tidak dapat digunakan jika penerima atau pemberi tidak perlu dihormati, seperti lembaga, bagian atau bidang kerja tertentu. Verba yang digunakan *ataeru* (memberi), *ukeru* (menerima), *dasu* (memberikan), *watasu* (menyerahkan / memberikan).

7. Pola Hubungan Pada Ungkapan *Yarimorai* (Serah Terima)

a. Hubungan Netral

Hubungan ini terjadi dalam komunitas tertentu dengan tanpa memperhitungkan hubungan status sosial secara personal; misalnya, antara penulis yang menyampaikan gagasannya kepada pembaca, orang yang berpidato di depan audien, seseorang yang berbicara kepada orang yang baru dikenal namun tanpa memperhatikan hubungan hirarkis dan status sosial.

Hubungan netral bisa diutarakan dalam bentuk hormat ataupun bentuk biasa berdasarkan aturan kebahasaan dalam bahasa Jepang. Pengutaraan dalam bentuk hormat atau sopan semata-mata menghormati mitra tutur bukan karena adanya kedekatan atau keterikatan secara sosial antara penutur dan mitra tutur, melainkan karena secara budaya dan situasi yang menuntut demikian.

Hubungan netral dalam perasaan bangsa Jepang yang diutarakan dalam bentuk hormat biasanya tetap memperhatikan perasaan mitra wicara sebagaimana karakter bangsa Jepang yang selalu mengutamakan perasaan

orang lain dengan cara menekan perasaan pribadi. Konsep perilaku penghormatan seperti ini menurut Brown and Levinson (1987:77) dianggap sebagai *degree of imposition* atau derajat rendah atau tinggi dalam kesantunan bahasa Jepang yang mengacu pada level penekanan yang didefinisikan sesuai budaya dan situasi tertentu.

b. Hubungan *Joge* (Atas-Bawah)

Joge diartikan sebagai hubungan ‘atas-bawah’. Hubungan ini terbentuk karena adanya konsep pengklasifikasian dalam kultur status sosial masyarakat Jepang. Berdasarkan sejarahnya, yaitu sejak zaman Edo, masyarakat Jepang terbentuk dalam kultur yang memisahkan antara golongan rakyat jelata dan bangsawan. Zaman Edo dikenal sebagai titik awal zaman feodalisme masyarakat Jepang karena mulai dikenal sistem stratifikasi sosial dengan istilah masyarakat bangsawan *Shinokosho*. *Shi* berasal dari kata *Bushi* (Militer), *No* berasal dari kata *Noumin* (Petani), *Ko* berasal dari kata *Kouin* (buruh), dan *Sho* berasal dari kata *Shounin* (pedagang). Golongan *Bushi* (militer) dianggap sebagai golongan yang berada pada kasta tertinggi, oleh karenanya, pada zaman Edo, seorang *Shogun* (tentara) sebagai pemimpin negara tertinggi. Kasta pada tingkatan kedua adalah golongan *Noumin* (petani). Petani dianggap sebagai golongan kasta kedua karena pada saat itu militerisme Jepang sangat bergantung pada hasil-hasil tani, sehingga muncullah yang namanya para *Daimyo* (tuan tanah) yang menguasai pusat-pusat pertanian. Golongan ketiga adalah golongan *Kouin* (buruh), golongan ini adalah golongan yang bekerja di

pusat-pusat industri sebagai penopang pemerintahan militer, seperti kebutuhan persenjataan dan transportasi lainnya. Golongan keempat adalah golongan *Shounin* (pedagang) dianggap sebagai golongan yang mampu menciptakan sirkulasi perdagangan dalam negeri. Golongan yang terakhir ini pada zaman Meiji menjadi golongan yang teratas setelah mereka mampu melakukan kerjasama perdagangan dengan luar negeri seperti ekspor-impor. Dan golongan yang paling rendah adalah golongan rakyat jelata pada umumnya.

Perkembangan status sosial tersebut di atas sedikit banyak mempengaruhi bahasa yang digunakan baik antar golongan maupun dalam golongan itu sendiri. Sehingga seseorang yang berstatus lebih rendah akan menggunakan bahasa hormat pada saat berkomunikasi dengan orang yang berstatus lebih tinggi darinya, hal ini untuk menunjukkan rasa hormat dan penghargaan. Demikian juga halnya seseorang yang berstatus lebih tinggi memberikan rasa kasih sayang dan perlindungan terhadap orang yang lebih rendah statusnya sebagai timbal balik. Dengan kata lain dalam hubungan ini terjadi hubungan yang saling melengkapi, dari orang yang lebih tinggi statusnya akan memberikan “*On*” (berkah), sebaliknya dari orang yang rendah statusnya akan menunjukkan pengabdian dan loyalitas yang tinggi sehingga terjadi komunikasi yang baik.

Pada perkembangan selanjutnya di masyarakat Jepang dewasa ini, hubungan hirarkis sosial Jepang berupa hubungan atas-bawah (tinggi-rendah) di sini menjadi sangat rumit dan kompleks. Sekarang nilai-nilai

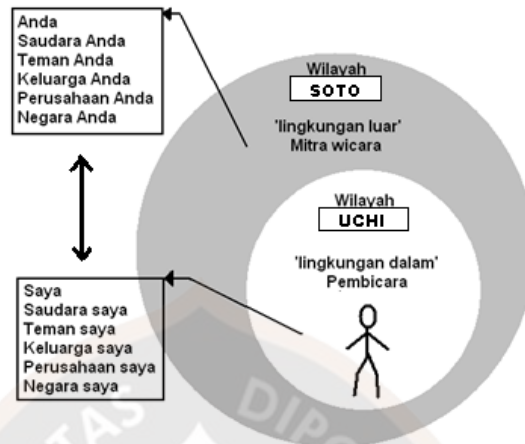
tradisional yang ada sejak zaman dulu semakin berubah dan hanya menjadi simbol hubungan stratifikasi sosial Jepang. Demikian pula dalam pemilihan kosa kata dan penggunaan ungkapan menjadi bervariasi. (Nobuyuki, 1986 : 317-318)

Siapa yang menduduki status lebih tinggi dalam suatu lembaga, meski belum ada tolok ukur yang baku, tetapi secara umum baik dalam masyarakat, sekolah, maupun perusahaan maka orang tersebut dianggap sebagai orang yang lebih senior, orang yang lebih tua, orang yang mempunyai prestasi tinggi. Namun demikian, di jaman modern ini, bukan berarti seluruh bangsa Jepang mendasarkan hirarki sosialnya pada senioritas, umur, dan prestasi, hal ini tergantung pada kondisi dan lembaga itu sendiri. Misalnya di sebuah sekolah atau lembaga, ada seorang yang umurnya masih muda tetapi mempunyai pendidikan tinggi dan pengalaman banyak, sebaliknya ada pula orang yang sudah tua namun pendidikannya tidak tinggi, tidak banyak pengalaman sehingga tidak bisa berkembang, dalam hal ini sekolah atau lembaga tersebut menganggap orang yang lebih muda mempunyai kedudukan lebih tinggi daripada orang yang lebih tua. Karena itu umur tidak bisa digunakan untuk menentukan status atau kedudukan seseorang dalam lembaga yang bersangkutan. Sehingga dengan demikian hubungan atas-bawah (tinggi-rendah) tetap memengaruhi dalam penentuan dan penggunaan ungkapan termasuk ungkapan serah-terima.

c. Hubungan *Uchi-Soto* (Lingkungan Dalam –Lingkungan Luar)

Selain hubungan atas-bawah, menurut pemikiran orang Jepang hubungan *uchi-soto* ini juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap penggunaan ungkapan serah-terima dalam bahasa Jepang. Sering kita dengar bahwa orang Jepang luwes sekali berkomunikasi dengan orang-orang di dalam grupnya sendiri (*uchi*) dan sebaliknya kurang luwes berkomunikasi dengan orang-orang di luar grupnya (*soto*). Hal ini disebabkan oleh *frame* dalam lapisan masyarakat Jepang itu sendiri yang mengklasifikasikan pendekatan yang ada di dalamnya.

Seperti yang dikemukakan oleh Nobuyuki (1986 : 318) bahwa orang Jepang hanya mengembangkan hubungan yang ada dalam grupnya sendiri, sehingga akan nampak kaku jika mengadakan hubungan dengan dunia luar yang memang mempunyai budaya yang berbeda, oleh karena itu orang Jepang sulit untuk memasukkan atau menggunakan orang lain yang ada di luar grupnya. Fenomena ini sebenarnya telah ada sejak zaman feodal Jepang yang mengalir hingga sekarang ini, sehingga orang Jepang hanya mengakui keberadaan orang-orang yang ada di dalam grupnya sendiri dan seolah-olah menganggap orang-orang di luar grupnya sebagai orang asing. Dalam konsep *uchi-soto*, berlaku pemahaman ‘Saya’ berbeda dengan ‘Anda’, ‘teman saya’ berbeda dengan ‘teman Anda’, ‘keluarga saya’ berbeda dengan ‘keluarga Anda’ demikian seterusnya. Demikian juga halnya jika Anda termasuk grup saya yang membedakan dengan grup lainnya, maka Anda termasuk grup saya.



Berdasarkan hubungan *uchi-soto* inilah orang Jepang biasa berkomunikasi ke dalam dengan baik seperti dalam satu keluarga yang saling menggantungkan diri dan saling membantu dalam berbagai hal. Tetapi di sisi lain terdapat jarak yang membedakan orang-orang dalam dan orang-orang luar baik secara psikis maupun sosial. Kalau pembicaraan itu terjadi di antara anggota keluarga sendiri, misalnya pembicaraan anak terhadap orang tua, maka sikap dan ungkapan yang dipilih akan berbeda dibanding dengan jika berbicara dengan orang di luar anggota keluarga.

d. Hubungan *Senpai-Kohai* (Senior-Yunior)

Hubungan senioritas bagi orang Jepang adalah sesuatu yang harus dipertahankan demi menjaga dan memelihara kepatuhan, penghormatan, dan kedisiplinan kerja. Senioritas tidak dimaknai sebagai arogansi senior terhadap yunior, melainkan sebagai pembelajaran yang harus dipatuhi secara moral. Sistem hubungan ini tidak membatasi usia atau pun status

keluarga melainkan siapa yang lebih dulu memahami nilai suatu pekerjaan, atau orang yang dianggap sudah lebih dulu belajar, maka akan dihormati dan dianggap sebagai senior. Menurut konsepsi hubungan ini, seorang senior haruslah benar-benar sebagai pelindung bagi juniornya, sehingga junior merasa nyaman yang efeknya junior tersebut akan memberikan penghormatan sebagai tanda kesetiaan pada seniornya itu.

e. Hubungan Kekerabatan/Kedekatan

Menurut Kikuchi (1994:42) perbedaan pemilihan dan penggunaan ungkapan tidak hanya tergantung pada faktor-faktor sosial, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikis dan emosi seperti keakraban, keinginan pembicara, dan perasaan subjektifitas lainnya dengan mempertimbangkan siapa yang diajak bicara, siapa pendengarnya, dan orang atau sesuatu yang menjadi topik pembicaraannya (orang yang sudah dikenal, teman akrab, binatang kesayangan dll).

8. Struktur Pembentukan Verba *Yarimorai*.

Pada sub bahasan ini akan dibahas mengenai perubahan dan penggunaan verba yang termasuk verba *yarimorai* secara morfologis dan semantis. Pembahasan terutama difokuskan pada perubahan yang terjadi pada data kalimat yang muncul pada bab pembahasan. Perubahan morfologis ini tidak mengubah arti kata namun mengubah fungsinya.

a. Verba *yarimorai* bentuk kamus.

Bahasa Jepang mengenal kata kerja bentuk kamus. Kata kerja bentuk kamus merupakan kata kerja yang terdapat dalam kamus yang tidak mengalami konjugasi, misalnya, jika seseorang ingin mencari arti kata kerja *ikimasu* (kata kerja yang sudah berkonjugasi ke dalam bentuk *~masu*), maka verba tersebut harus diubah terlebih dahulu ke dalam bentuk kamus, yaitu menjadi *iku*, sehingga dalam kamus akan ditemukan artinya ‘pergi’. Berikut konjugasi verba yang termasuk *yarimorai* yang mengalami perubahan:

ageru (memberi)

kureru (memberi)

morau (menerima)

Bentuk halus *ageru*, *kureru*, *morau* adalah *sashiageru*, *kudasaru* dan *itadaku*.

sashiageru (memberi)

kudasaru (memberi)

itadaku (menerima)

b. Verba *yarimorai* bentuk *~masu*.

Verba konjugasi bentuk *~masu* adalah bentuk verba yang sering digunakan dalam bahasa sehari-hari dalam bahasa Jepang secara umum.

ageru (memberi) berubah menjadi *agemasu*.

kureru (memberi) berubah menjadi *kuremasu*.

morau (menerima) berubah menjadi *moraimasu*.

sashiageru (memberi) berubah menjadi *sashiagemasu*.

kudasaru (memberi) berubah menjadi *kudasaimasu*.

itadaku (menerima) berubah menjadi *itadakimasu*.

c. Verba *yarimorai* bentuk *~te*.

Konjugasi verba bentuk *~te* digunakan pada gabungan dua kata atau lebih, atau penggabungan dua kalimat setara. Jika dua verba yang digabungkan, maka verba yang pertama diubah ke bentuk *~te*, sedangkan jika dua kalimat setara yang digabungkan, maka verba pada kalimat pertama yang mengalami perubahan ke bentuk *~te*.

ageru (memberi) berubah menjadi *agete*.

kureru (memberi) berubah menjadi *kurete*.

morau (menerima) berubah menjadi *moratte*.

sashiageru (memberi) berubah menjadi *sashiagete*.

kudasaru (memberi) berubah menjadi *kudasatte*.

itadaku (menerima) berubah menjadi *itadaite*.

d. Verba *yarimorai* bentuk *nai*

Konjugasi bentuk *~nai* adalah bentuk negatif dari bentuk kamus, biasanya digunakan dalam bahasa lisan informal, dan terkadang juga digunakan dalam bahasa-bahasa tulisan .

ageru (memberi) berubah menjadi *agenai*.

kureru (memberi) berubah menjadi *kurenai*.

morau (menerima) berubah menjadi *morawanai*.

sashiageru (memberi) berubah menjadi *sashiagenai*.

kudasaru (memberi) berubah menjadi *kudasaranai*.

itadaku (menerima) berubah menjadi *itadakanai*.

e. Verba *yarimorai* bentuk *~tara*.

Konjugasi bentuk *~tara* digunakan untuk menyatakan bentuk kondisional yang dalam bahasa Indonesia bisa berarti untuk menegaskan makna ‘kalau sudah’, selain itu bisa juga digunakan untuk menyatakan permintaan saran.

ageru (memberi) berubah menjadi *agetara*.

kureru (memberi) berubah menjadi *kuretara*.

morau (menerima) berubah menjadi *morattara*.

sashiageru (memberi) berubah menjadi *sashiagetara*.

kudasaru (memberi) berubah menjadi *kudasattara*.

itadaku (menerima) berubah menjadi *itadaitara*.

f. Variasi lain

Beberapa ungkapan verba lainnya yang muncul dalam bab pembahasan di antaranya:

~masen

Bentuk negatif dari verba konjugasi *~masu*.

~mashou

Bentuk ajakan atau penawaran bantuan.

~ba

Bentuk kondisional atau kalimat bersyarat.

~tai

Bentuk verba untuk menyatakan keinginan.

Selain perubahan struktur morfologis, bentuk *yarimorai* juga dapat berpengaruh pada perubahan arti verba secara semantis. Perubahan semantis yang dimaksud adalah, jika suatu kata kerja diikuti salah satu verba *yarimorai*, maka kata kerja tersebut mengalami perubahan arti.

Misalnya:

kuru (datang) + *kureru* (memberi) = *kite kureru* (didatangi)

oshieru (mengajarkan) + *morau* (menerima) = *oshiete morau* (diajari)

kau (membeli) + *ageru* (memberi) = *katte ageru* (membelikan)

nobasu (menunda) + *itadaku* (menerima) = *nobashite itadaku*
(menerima penundaan/ditunda).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Ancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena pengambilan data berdasarkan pada bentuk kata verbal, bukan dalam bentuk angka. Landasan penelitian ini memiliki karakteristik pencarian makna dibalik tuturan dan data. Dalam proses pencarian makna di balik data diperlukan konteks data, yaitu isi tuturan penutur dan petutur, hubungan antar penutur, dan makna tuturan di luar data (Sudaryanto,1993:28). Dalam hal ini didasarkan pada dua kajian, yaitu, pertama kajian internal kebahasaan yang dikaji dari struktur fungsional yang berkaitan dengan pembentukkan unsur-unsur linguistik, kedua pengkajian secara eksternal kebahasaan didasarkan pada deskripsi perbedaan unsur-unsur kebahasaan karena faktor sosial, status, keintiman, kekerabatan dan lain-lain.

B. Analisis Data

Data dalam penelitian ini adalah kalimat yang berkaitan dengan ungkapan verba bermakna 'serah terima'. Data dikumpulkan dengan metode non-participant observation, yaitu dengan penyimakan terhadap kalimat yang menggunakan verba yarimorai yang menggambarkan hubungan status antarpemutunya.

Data diklasifikasi berdasarkan ungkapan ‘serah terima’ yang mencerminkan hubungan netral, hubungan *jouge* (atas-bawah), hubungan *senpai-kohai*, hubungan *uchi-soto* dan hubungan kekerabatan antarpemutur bahasa Jepang. Selanjutnya, data dianalisis dengan menggunakan metode padan (Sudaryanto, 1993:13). Metode padan yang digunakan adalah metode padan referensial, translasional dan metode padan pragmatik. Metode padan referensial digunakan untuk menentukan referen bahasa. Alat penentunya adalah kenyataan yang ditunjuk bahasa. Metode ini dilakukan untuk menunjukkan pola hubungan status sosial antar pemutur dan mitra tutur yang tergambar melalui verba yang bermakna ‘serah terima’ (*yarimorai*). Peneliti menentukan referen dari data yang berada pada glos. Misalnya *ni* merupakan referen untuk partikel (Part) dan *Tanaka* untuk nama diri (ND).

Setelah menentukan referen bahasa, selanjutnya digunakan metode padan translasional. Metode ini digunakan untuk alih bahasa dan alat penentunya adalah bahasa lain, dalam penelitian ini yaitu bahasa Indonesia. Peneliti juga menggunakan metode padan pragmatik, yaitu suatu metode yang alat penentunya adalah mitra wicara. Mitra wicara dapat memaknai maksud dari suatu tuturan berdasarkan konteks yang ada. Dengan metode ini peneliti menganalisis ungkapan *yarimorai* yang bermakna senang juga bersyukur dan yang bermakna senang tetapi ada rasa sungkan.

Teknik analisis yang digunakan menggunakan teknik analisis deskriptif. Teknik deskriptif digunakan untuk menggambarkan realitas atau pengungkapan sesuatu objek kajian dengan cara apa adanya (Sudaryanto, 1993: 62). Teknik ini

bertujuan menggambarkan realitas yang berkaitan dengan klasifikasi dan spesifikasi pola hubungan status yang terjadi pada setiap tuturan bahasa Jepang yang mengandung unsur verba dan verba bantu *yarimorai*.

Analisis pada karya tulis ini dibagi pada tiga sub bahasan, yaitu pertama, analisis perbandingan makna antara verba bantu *yarimorai*, kedua, analisis makna dan fungsi verba *yarimorai* yang berdiri sendiri, dan ketiga, analisis makna dan fungsi verba *yarimorai* yang berfungsi sebagai verba bantu yang dapat menentukan perubahan nuansa makna yang ditinjau dari pola hubungan pembicara dan mitra wicara.

Pengurutan data yang akan dibahas dilakukan berdasarkan kategorisasi terlebih dahulu sesuai dengan topik yang diteliti. Kemudian dilakukan analisis deskriptif menurut kategori-kategori tersebut.

Pendeskripsian pertama-tama dilakukan dengan menelaah unsur-unsur internal pembentuk ungkapan *yarimorai* secara struktural dan pragmatik, yang kemudian dari analisis tersebut dikembangkan pada unsur-unsur eksternal yang mempengaruhi tindak tuturan. Faktor eksternal kebahasaan ini antara lain terutama difokuskan pada pengaruh pola hubungan antar penutur dan mitra tutur pada aktifitas tuturan.

Analisis tentang makna dan pola hubungan yang terdapat pada verba yang mengandung verba bantu *yarimorai* dalam penelitian ini dijabarkan melalui pertimbangan pada analisis unsur-unsur berikut ini,

1. Unsur Konjugasi Verba.

Verba bantu *yarimorai* selalu mengikuti verba berkonjugasi bentuk *~te*. Penguraian konjugasi verba bentuk *~te* yang diikuti verba bantu *yarimorai* dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perubahan morfologis yang kemudian akan berpengaruh pada pemahaman makna kalimat. Konjugasi verba yang dimaksud dalam penelitian ini terutama yang menyangkut pada konjugasi verba dasar yang digabung dengan jenis verba bantu *yarimorai*, yaitu *ageru, morau, kureru, yaru, itadaku, kudasaru, dan sashiageru*.

Bahasa Jepang mengenal kata kerja gabungan yang terdiri dari dua atau lebih kata kerja yang memiliki sama arti atau membentuk arti baru. Jika kedua kata kerja digabungkan, maka kata kerja yang pertama dikonjugasikan ke bentuk *~te*. Berikut adalah contoh konjugasi kata kerja yang digabung dengan jenis verba *yarimorai*.

Konjugasi kata kerja ke bentuk *~te*.

Kata kerja bentuk kamus*	Kata kerja bentuk <i>~te</i>	Arti
<i>kau</i>	<i>Katte</i>	<i>membeli</i>
<i>okuru</i>	<i>Okutte</i>	<i>mengirim</i>
<i>kuru</i>	<i>Kite</i>	<i>datang</i>
<i>miru</i>	<i>Mite</i>	<i>melihat</i>
<i>neru</i>	<i>Nete</i>	<i>tidur</i>

<i>kasu</i>	<i>Kashite</i>	<i>meminjamkan</i>
<i>yasumaseru</i>	<i>yasumasete</i>	<i>mengistirahatkan</i>
<i>renraku suru</i>	<i>renraku shite</i>	<i>memberitahukan</i>

*Verba bentuk kamus adalah bentuk verba dasar yang terdapat dalam kamus dan belum mengalami pengkonjugasian.

Kau (bentuk kamus yang artinya ‘membeli’) jika diubah ke konjugasi bentuk *~te* maka menjadi *katte*. Verba *katte* tidak mengalami perubahan arti, namun setelah digabung dengan verba lain (verba bantu *yarimorai*) maka akan mengalami perubahan nuansa makna. Demikian juga dengan verba-verba lainnya.

Berikut adalah contoh perubahan makna pada verba *kau* yang sudah dikonjugasikan ke dalam bentuk *~te* dan diikuti jenis verba *yarimorai*.

katte moraimasu (dibelian), maksudnya kita atau orang lain ‘menerima’ jasa dibelian atau kita menerima perlakuan jasa dibelian dari orang lain.

katte agemasu (membelian), maksudnya ‘memberi’ jasa membelikan atau melakukan sesuatu jasa membelikan untuk orang lain.

katte kuremasu (membelian), maksudnya kamu atau orang lain ‘memberi’ jasa membelikan atau melakukan sesuatu jasa membelikan untuk orang pertama (saya) dan grupnya dan orang kedua (kamu).

katte yarimasu (membelikan), maksudnya ‘memberi’ jasa membelikan atau melakukan sesuatu jasa membelikan untuk orang lain yang statusnya lebih rendah dari pembicara atau untuk binatang dan benda.

katte itadakimasu (dibelikan), maksudnya kita atau orang lain ‘menerima’ jasa dibelikan atau kita menerima perlakuan jasa dibelikan dari orang lain yang lebih dihormati.

katte kudasaimasu (membelikan), maksudnya kamu atau orang lain ‘memberi’ jasa membelikan atau melakukan sesuatu jasa membelikan untuk orang pertama (saya) dan grupnya dan orang kedua (kamu) dalam bentuk ungkapan sopan.

katte sashiagemasu (membelikan) maksudnya, ‘memberi’ jasa membelikan atau melakukan sesuatu jasa membelikan untuk orang lain dalam bentuk ungkapan sopan.

Dengan demikian konjugasi verba bentuk *~te* yang diikuti jenis verba bantu *yarimorai* mengalami perubahan makna dari makna dasarnya menjadi makna yang sama namun berbeda dalam hal nilai rasa dan penggunaannya. Oleh karena itu tahap pertama yang dilakukan dalam analisis penelitian ini adalah dengan cara menguraikan terlebih dahulu secara morfologis berdasarkan konjugasi dan gabungannya.

2. Unsur Pembeda Makna.

Penguraian verba *yarimorai* dilakukan sebelum menemukan makna dan pola hubungan yang muncul dalam kalimat. Hal ini dilakukan untuk

mengetahui bentuk-bentuk apa saja yang berlaku dalam analisis verba *yarimorai* secara semantik maupun pragmatik, karena salah satu karakteristik bahasa Jepang adalah bahwa perbedaan makna suatu kalimat bisa ditentukan dengan hanya melihat pada perubahan, penambahan, dan konjugasi kata kerjanya.

Pada saat menjelaskan makna sebuah kalimat, terkadang terdapat juga kalimat yang memuat verba *yarimorai* yang tidak bisa diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, sehingga penulis hanya menerjemahkan dengan cara penyepadanan melalui kata-kata yang paling mendekati, meskipun terkadang masih terdengar rancu dalam penerjemahannya.

Contoh:

1. a. 春が来ます。

haru ga **kimasu**

b. 春が来てくれます。

haru ga **kite kuremasu**

(Musim semi **tiba**)

Verba *kimasu* berasal dari bentuk *kuru* (datang), dan verba *kite* adalah verba bentuk *~te* dari *kuru* yang artinya ‘datang; tiba’. Kalimat (1)a dan (1)b diartikan sama dalam bahasa Indonesia yaitu, ‘Musim semi tiba’. Lalu apa yang membedakan antara kalimat yang menggunakan *yarimorai* dengan yang tidak. Pembicara menggunakan verba *te kuremasu* dengan gambaran bahwa ia merasa senang dengan datangnya musim semi tersebut. Sehingga dalam bahasa Jepang, penggabungan verba dasar (*kuru*) dengan

verba lain, dalam hal ini berupa verba bantu *yarimorai*, akan mengubah makna dalam pengekspresian dan keterlibatan perasaan pembicara.

2. 私は友達に日本語の本を買ってもらいます。

watashi wa tomodachi ni nihongo no hon o **katte moraimasu**

(Saya **dibelikan** buku bahasa Jepang oleh teman)

Pada kalimat (2) di atas terdapat kata *katte moraimasu* yang penulis terjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi ‘dibelikan’. Sebenarnya kalau diterjemahkan secara harfiah seharusnya ‘Saya menerima jasa pembelian buku bahasa Jepang oleh teman’, namun terjemahan yang apa adanya seperti ini menjadi tidak natural dalam bahasa Indonesia. Perlu difahami pula bahwa kata *di~kan* pada arti kata ‘dibelikan’ bukan berarti menunjukkan bahwa kalimat tersebut sebagai kalimat pasif, karena bentuk pasif dalam bahasa Jepang dibentuk dengan konjugasi tersendiri.

Cara pembentuk kata kerja pasif :

kaku (menulis)	berubah menjadi	kakareru
toru (menggambil)	berubah menjadi	torareru
tasukeru (membantu)	berubah menjadi	tasukerareru
kuru (datang)	berubah menjadi	korareru
suru (melakukan)	berubah menjadi	sareru

Kita bandingkan kalimat berikut,

a. 田中さんに助けられていやだよ。

tanaka san ni **tasukerarete** iya da yo

(**Dibantu** Tanaka, sorry deh!)

b. 田中さんに助けてもらっていいだよ。

‘tanaka san ni **tasukete moratte**, ii da yo’

(**Dibantu** Tanaka, boleh juga tuh!)

Kita perhatikan bahwa kata *tasukerarete* dan *tasukete moratte* diartikan sama-sama sebagai ‘dibantu’. Kata ‘dibantu’ pada kalimat (a) dianggap sebagai bentuk pasif, sedangkan kata ‘dibantu’ yang terdapat pada kalimat (b) tidak dikatakan sebagai bentuk pasif. Aturan khas yang terdapat dalam bahasa Jepang, jika suatu kalimat dibuat dalam kalimat pasif, maka umumnya kalimat tersebut memuat perasaan negatif dari penuturnya, misalnya rasa kesal, rasa tidak suka, rasa jenuh dan lain-lain. Kita perhatikan bentuk pasif pada kalimat (a), kalimat seperti ini diutarakan karena pembicara tidak suka kalau dibantu Tanaka, bandingkan dengan kalimat (b), pembicara justru memiliki rasa senang kalau dibantu Tanaka, hal ini ditunjukkan dengan pola kalimat yang berunsur *yarimorai* bukan dengan bentuk pasif.

Dengan demikian jelaslah bahwa keberadaan verba bantu *yarimorai* sangat mempengaruhi nilai rasa yang ingin diungkapkan oleh diri pembicara, sehingga kalimat yang mengandung verba *yarimorai* bisa mengubah makna suatu tuturan dibanding dengan kalimat yang tanpa verba *yarimorai*.

3. Unsur Struktur Kalimat.

Bahasa Jepang dikenal sebagai bahasa yang memiliki kalimat yang sangat sederhana meski terkadang agak membingungkan bagi pembelajar bahasa Jepang pada umumnya. Hal ini karena dalam kalimat bahasa Jepang seringkali posisi subjek tidak jelas letaknya dan bahkan tidak dimunculkan secara tersurat dalam sebuah kalimat. Sehingga bagi sebagian pembelajar bahasa Jepang subjek pelaku menjadi tersamar dan agak sulit difahami.

Cara untuk memahami siapa subjek pelaku dalam sebuah kalimat, atau perasaan pembicara yang terkandung dalam kalimat, seorang pembelajar bahasa Jepang harus benar-benar memahami, topik pembicaraan, konteks kalimat, situasi tuturan, dan bentuk atau konjugasi verba yang melekat di akhir kalimatnya. Pada analisis penelitian ini terutama difokuskan pada kalimat yang mengandung verba bantu *yarimorai*.

Berikut adalah contoh kalimat yang subjek pelakunya tidak tersurat:

このあいだ論文のことを見直してくれてありがとうございます。

kono aida ronbun no koto o **minaoshite kurete** arigatou gozaimasu

Saya berterima kasih, kamu sudah **mengoreksikan** hal-hal tentang skripsi saya baru-baru ini

Verba *kurete* dari *kureru* yang mempunyai arti memberi, menunjukkan yang diberi jasa adalah orang pertama.

Kalimat di atas jika diterjemahkan per kata menjadi:

kono aida (baru-baru ini)

ronbun no koto (hal-hal yang berkaitan dengan skripsi)

minaoshite dari *minaosu* (mengoreksi)

kurete dari *kureru* (memberi)

arigatou gozaimasu (terima kasih)

melalui terjemahan per kata ini tidak dijumpai kata yang menunjukkan subjek ‘saya’ (*watashi*) dan ‘kamu’ (*anata*), padahal penulis jelas-jelas menerjemahkan kalimat tersebut kedalam bahasa Indonesia dengan subjek atau pelaku yang jelas.

Jika kalimat tersebut diutarakan secara tersurat maka, subjek pelaku akan bisa diketahui secara jelas, namun pengutaraan semacam ini dalam bahasa Jepang justru malah tidak natural sebagaimana seharusnya orang Jepang bertutur.

Perhatikan kalimat selengkapnya berikut:

(Anata wa) *kono aida* (*watashi no*) *ronbun no koto o* ***minaoshite kurete***,
(*watashi wa*) *arigatou gozaimasu* (*to iimasu*).

Kata yang di dalam kurung adalah kata yang tersirat yang semestinya sudah sama-sama difahami oleh penutur dan mitra tutur orang Jepang. Sehingga sebenarnya untuk mengetahui siapa subjek pelaku dan siapa yang mendapat perlakuan dalam kalimat tersebut dapat diketahui dari penggunaan verba bantu *kureru*. Sebagaimana telah dijelaskan pada bab terdahulu, verba *kureru* (memberi) hanya bisa digunakan jika subjek pelakunya adalah orang

lain atau orang kedua, dan yang mendapat perlakuan atau yang diberi perlakuan adalah orang pertama, orang kedua, atau orang yang ada dalam grup dan lingkungan orang pertama.

Dengan demikian sebenarnya dengan hanya melihat keberadaan verba *kureru* ini kita sudah bisa menentukan siapa yang melakukan dan kepada siapa diberlakukan tanpa harus menuturkan *watashi* dan *anata* secara tersurat. Oleh karena itu, penganalisisan keberadaan penutur dan mitra tutur, posisi dan peran keduanya dalam sebuah tuturan sangat penting dilakukan untuk mengetahui pola hubungan yang berlaku dalam tuturan tersebut.

Selain pemahaman pada keberadaan penutur atau mitra tutur, analisis penelitian ini juga mempertimbangkan unsur-unsur sintaksis kalimat. Unsur sintaksis dapat dikaji jika dalam kalimat tersebut memuat secara jelas (tersurat) siapa pelaku dan siapa yang menerima perlakuan.

1. 私は妹に日本語を教えてやります。

‘watashi wa imouto ni nihongo o oshiete yarimasu’
Subjek Pelengkap Objek Verba

(Saya mengajarkan bahasa Jepang kepada adik)

2. 私は友達に日本語を教えて上げます。

‘watashi wa tomodachi ni nihongo o oshiete agemasu’
Subjek Pelengkap Objek Verba

(Saya mengajarkan bahasa Jepang kepada teman)

3. 山田先生はお父さんに日本語を教えてさしあげます。

‘yamada sensei wa otousan ni nihongo o oshiete sashiagemasu’
Subjek Pelengkap Objek Verba

(Pak Yamada mengajarkan bahasa Jepang kepada ayah)

Pada ketiga kalimat di atas, *watashi* (saya), *Yamada sensei* (Pak guru Yamada) adalah subjek atau pelaku perbuatan, dan *imouto* (adik perempuan), *tomodachi* (teman), dan *otousan* (ayah) adalah keterangan pelengkap yang diberi perlakuan. Kalimat (1) menunjukkan bahwa subjek '*watashi*' memberi perlakuan kepada orang yang statusnya lebih rendah daripada dirinya, sehingga verba bantu yang digunakan adalah bentuk *te yarimasu* (*yaru*). Kalimat (2) menunjukkan bahwa subjek '*watashi*' memberi perlakuan kepada orang yang statusnya sederajat dengan dirinya, sehingga verba bantu yang digunakan adalah bentuk *te agemasu* (*ageru*). Sedangkan kalimat (3) agak berbeda dengan kalimat (1) dan (2), pelaku atau subjek (Pak Yamada) adalah orang yang dihormati oleh penutur sehingga ia menggunakan verba *te sashiageru* sebagai bentuk sopan.

4. Unsur Pola Hubungan.

Analisis yang berfokus pada pola hubungan dalam penelitian ini dilakukan sebagai langkah berikutnya untuk menjabarkan makna kalimat. Lebih jauh lagi, analisis melalui faktor ini bertujuan untuk mendeskripsikan seperti apa hubungan yang muncul di antara penutur dan mitra tutur yang diungkapkan melalui tuturannya. Tuturan yang memperhatikan kedekatan, status, kedudukan mitra tutur, dan hubungan sosial akan berpengaruh pada bahasa yang digunakan. Selain itu, tuturan yang memperhatikan perasaan subjektifitas penutur dan empati penutur terhadap mitra tutur pun turut mempengaruhi bentuk tuturan.

contoh:

- a. 田中さんは大学で日本語を教えています。

tanaka san wa daigaku de nihongo o **oshiete imasu**

(Tanaka **mengajar** bahasa Jepang di Perguruan Tinggi)

- b. 私は野村さんに日本語を教えてもらいます。

watashi wa nomura san ni nihongo o **oshiete moraimasu**

(Saya **diajari** bahasa Jepang oleh Nomura)

- c. 弟は山田先生に日本語を教えてください。

otouto wa yamada sensei ni nihongo o **oshiete itadakimasu**

(Adik **diajari** bahasa Jepang oleh Pak Yamada)

Kalimat (a) menunjukkan bahwa penutur hanya mengutarakan apa adanya tanpa disertai perasaan subjektif dan tanpa memperhatikan adanya pola hubungan dengan siapapun. Pada kalimat ini kata kerja *oshiete imasu* (mengajar) mengandung ekspresi apapun sehingga tidak ada penjelasan secara khusus penutur berbicara kepada siapa, sehingga pola yang digunakan tidak mengharuskan penutur berbicara dalam bahasa hormat atau bahasa yang mengandung ekspresi pribadi.

Kalimat (b) menunjukkan bahwa di antara penutur dengan mitra tutur memiliki hubungan yang dekat. Ditinjau dari sudut pandang keterlibatan perasaan penutur, kalimat ini mengandung perasaan senang yang diungkapkan penutur melalui verba *~te moraimasu*.

Kalimat (c) mirip dengan kalimat (b) yaitu penutur menyertakan perasaan positif atau rasa senang dalam tuturannya yang ditunjukkan dengan verba *~te itadakimasu*. Perbedaannya adalah terletak pada, dari siapa penutur atau orang yang dalam lingkungannya mendapat pelajaran, maka penutur dalam konteks ini menggunakan bahasa sopan karena orang yang telah berjasa itu adalah orang yang ia hormati. Jika orang tersebut temannya, maka verba bantu *yarimorai* yang digunakan adalah bentuk *~te moraimasu*.

Oleh karena itu, analisis melalui faktor pola hubungan ini akan mendeskripsikan bagaimana keterlibatan perasaan penutur, siapa mitra tuturnya, dan siapa yang memberi dan menerima perlakuan dalam konteks tuturan. Berkaitan dengan siapa mitra tuturnya maka tuturan itu akan berubah sesuai derajat kesopanan.

C. Penyajian Hasil Analisis Data

Setelah data dianalisis dilakukan perumusan hasil penelitian. Perumusan hasil analisis menurut Sudaryanto (1993:144) dapat dilakukan dengan menggunakan metode penyajian kaidah yang bersifat informal dan formal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa, sedangkan penyajian formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang. Pada penelitian ini perumusan hasil penelitian dilakukan dengan menggunakan metode informal dan formal. Singkatan dan lambang digunakan untuk mempermudah dan menyederhanakan hasil analisis data, seperti Nama Diri disingkat dengan ND, Partikel disingkat dengan Part, dan

Verba *Yarimorai* disingkat dengan VY, Verba Yarimorai bentuk Hormat disingkat VYH. Kemudian data ditulis dengan menggunakan huruf Jepang dan disertai cara bacanya. Penulisan glos gramatikal ditandai dengan tanda petik satu (‘) pada awal dan akhir kalimat, sedangkan glos semantis ditandai dengan tanda kurung (). Singkatan dan lambang tersebut disajikan dalam daftar singkatan dan lambang,



BAB IV

MAKNA DAN POLA HUBUNGAN

DALAM UNGKAPAN *YARIMORAI*

A. Fungsi Verba *Yarimorai* sebagai Pengubah Makna.

1. Perubahan Nilai Rasa pada Kalimat yang Mengandung Verba *Yarimorai*.

Perbedaan kalimat yang menggunakan verba *yarimorai* dan yang tidak menggunakan verba *yarimorai* adalah ada tidaknya keterlibatan emosi dalam tuturannya. Kalimat yang menggunakan verba *yarimorai* menggambarkan perasaan senang penutur, sedangkan kalimat yang tidak menggunakan verba *yarimorai* tidak melibatkan perasaan penuturnya. Perhatikan kalimat di bawah ini,

1. a. やっと春が来ます。

yatto haru ga **kimasu**

‘akhirnya musim semi Part V’

(Akhirnya musim semi **tiba**)

b. やっと春が来てくれます。

yatto haru ga **kite kuremasu**

akhirnya musim semi Part VY

(Akhirnya musim semi **tiba**)

(chuujoukyuu o oshieru hito no tame)

2. a. あのお年寄りに席を譲りました

ano otoshiyori ni seki o **yuzurimashita**

‘ orang tua itu Part kursi Part V ‘

(Saya **menawarkan** kursi kepada orang tua itu)

b. あのお年寄りに席を譲ってあげました。

ano otoshiyori ni seki o **yuzutte agemashita**

‘ orang tua itu Part kursi Part VY ‘

(Saya **menawarkan** kursi kepada orang tua itu)

(Gendai Nihongo Hyougen Buntan)

3. a. 子供が寝ているので、買い物に行けた。

kodomo ga **nete iru** node, kaimono ni iketa

‘ anak Part V karena belanja Part V ‘

(Karena anak saya **tidur**, saya bisa pergi belanja)

b. 子供が寝ていてくれたので、買い物に行けた。

kodomo ga **nete ite kureta** node, kaimono ni iketa

‘ anak Part VY karena belanja Part V ‘

(karena anak saya **tidur**, saya bisa pergi belanja)

(chuujoukyuu o oshieru hito no tame)

4. a. 田中さんに会話を習いました。

tanaka san ni kaiwa o **naraimashita**

‘ ND Part percakapan Part V ‘

(Saya **belajar** percakapan dari sdr Tanaka)

b. 田中さんに会話を習ってもらいました。

tanaka san ni kaiwa o **naratte moraimashita**

‘ ND Part percakapan Part VY ‘

(Saya **belajar** percakapan dari sdr Tanaka)

kuru (datang) + *kuremasu* (berasal dari *kureru* ‘memberi’) = *kite kuremasu*
(mendatangi). Lihat contoh kalimat (1).

yuzuru (menyerahkan; menawarkan) + *agemasu* (memberi) = *yuzutte*
agemashita (menawarkan). Lihat contoh kalimat (2).

nete iru (sedang tidur) + *kureta* (telah memberi [bentuk lampau dari *kureru*])
= *nete ite kureta* (sedang tidur). Lihat contoh kalimat (3).

narau (mempelajari) + *moraimashita* (menerima) = *naratte moraimashita*
(telah menerima pengajaran). Lihat contoh kalimat (4).

Kalimat (1a) dan kalimat (1b) memiliki arti yang sama dalam bahasa Indonesia, namun dalam bahasa Jepang memiliki nuansa makna yang berbeda. Kalimat (1a) diutarakan jika penutur tidak memiliki keterlibatan perasaan

terhadap kondisi yang ada, sedangkan pada kalimat (1b), penutur melibatkan perasaan senang dengan kondisi tersebut. Penutur seolah-olah ingin mengatakan bahwa musim semi tersebut sudah ditunggu-tunggu kedatangannya, ia sangat berharap segera tibanya musim tersebut, sehingga begitu musim semi itu datang ia ungkapkan rasa senangnya dengan menggunakan verba bantu *~te kureru*. Perasaan tersebut tidak bisa begitu saja diterjemahkan dalam kalimat bahasa Indonesia.

Pada kalimat (2a) penutur tidak melibatkan perasaannya dalam tuturannya, sedangkan pada kalimat (2b) penutur melibatkan perasaan positif atau perasaan senang hati atau rasa rela menawarkan kursi tersebut.

Kalimat (3a) menggambarkan bahwa penutur tidak melibatkan perasaan apa pun saat anaknya bisa tidur, sedangkan pada kalimat (3b) penutur melibatkan perasaan senang. Penutur seolah-olah ingin menyampaikan bahwa usahanya untuk menidurkan anaknya telah berhasil sehingga ia merasa lega.

Kalimat (4a) menggambarkan penutur tidak melibatkan perasaan dalam tuturannya, sedangkan pada kalimat (4b) penutur melibatkan perasaan senang mendapat pelajaran percakapan dari Tanaka. Dalam ungkapan tersebut seolah-olah adanya penghargaan dan kebaikan dari Tanaka karena jasanya yang telah mengajarkan percakapan.

Nuansa makna yang terkandung pada kalimat (1b), (2b), (3b), dan (4b) menunjukkan bahwa penutur atau pembicara selalu melibatkan perasaan

subjektif yang positif meskipun dalam kalimat tersebut tidak mengandung kata yang menunjukkan hal tersebut, hal ini hanya dipertegas oleh verba bantu *yarimorai* (*kureru*, *morau*, dan *ageru*).

2. Perbedaan Nuansa Makna antara Kalimat yang Mengandung Verba *Yarimorai*.

Kalimat yang menggunakan verba *yarimorai* selalu mencerminkan perasaan senang, tetapi ada perbedaan makna antara *-te morau* (*-te itadaku*) dengan *-te kureru* (*-te kudasaru*). Kalimat yang menggunakan *-te morau* (*-te itadaku*) menggambarkan perasaan senang penutur atas jasa yang didapatkannya, tetapi ada juga rasa sungkan atau tidak enak hati. Sedangkan kalimat yang menggunakan *-te kureru* (*-te kudasaru*) menggambarkan perasaan senang penutur atas jasa yang diberikan kepadanya dan mengandung rasa empatik yang tinggi.

5. a. タクシーを呼んですぐに来てもらった。

takushii o yonde sugu ni **kite moratta**

‘ taksi Part V segera Part VY ‘

(Setelah **memanggil** taksi, segera datang.)

- b. タクシーを呼んだらすぐに来てくれた。

takushii o yondara sugu ni **kite kureta**

‘ taksi Part V segera Part VY ‘

(Setelah **memanggil** taksi, segera datang.)

(chuujoukyuu o oshieru hito no tame)

6. a. 隣のおじちゃんがあたらしいおもちゃを買ってくれたよ。

tonari no ojichan ga atarashii omocha o **katte kureta** yo

‘sebelah Part paman Part baru mainan Part VY Part’

(Paman sebelah rumah **membelikan** saya mainan baru)

- b. 隣のおじちゃんに新しいおもちゃを買ってもらったよ。

tonari no ojichan ni atarashii omocha o **katte moratta** yo

‘sebelah Part paman Part baru mainan part VY part’

(Paman sebelah rumah **membelikan** saya mainan baru)

(chuujoukyuu o oshieru hito no tame)

7. a. この本を買ってくれてどうもありがとう。

kono hon o **katte kurete** doumo arigatou

‘ini buku Part VY terima kasih’

(Terima kasih sudah **membelikan** saya buku ini)

- b. 家までわざわざ送ってもらってすみません。

ie made wazawaza **okutte moratte** sumimasen

‘rumah Part susah payah VY maaf ‘

(Maaf sudah susah payah **mengantarkan** sampai rumah)

8. a. 昨日貸したお金を、今日返すよ。

kinou **kashita** okane o, kyou kaesu yo.

‘kemain V uang Part hari ini V Part ‘

(Hari ini saya kembalikan uang yang **dipinjam** kemarin)

b. 昨日貸してもらったお金を、今日返すよ。

kinou **kashite moratta** okane o, kyou kaesu yo

‘kemain VY uang Part hari ini V Part ‘

(Hari ini saya kembalikan uang yang **dipinjam** kemarin)

c. 昨日貸してくれたお金を、今日返すよ。

kinou **kashite kureta** okane o, kyou kaesu yo

‘kemain VY uang Part hari ini V Part ‘

(Hari ini saya kembalikan uang yang **dipinjam** kemarin)

(chuujoukyuu o oshieru hito no tame)

9. a. 友達に駅まで送ってもらいました。

tomodachi ni eki made **okutte moraimahita**

‘teman Part stasiun sampai VY ‘

(Saya antar teman saya sampai stasiun)

b. 友達のお父さんに駅まで送っていただきました。

tomodachi no otousan ni eki made **okutte itadakimashita**

‘teman Part ayah Part stasiun sampai VY ‘

(Saya diantar ayah teman saya sampai stasiun)

kuru (datang) + *morau* (menerima) = *kite moratta* (mendatangi; menerima kedatangan). Lihat contoh kalimat (5a).

kuru (datang) + *kureru* (memberi) = *kite kureta* (mendatangi; memberi kedatangan). Lihat contoh kalimat (5b).

kau (membeli) + *kureru* (memberi) = *katte kureta, katte kurete* (membelikan; ‘memberi’ jasa pembelian). Lihat contoh kalimat (6a), (7a).

kau (membeli) + *morau* (menerima) = *katte moratta* (membelikan; ‘menerima’ jasa pembelian). Lihat contoh kalimat (6b).

okuru (mengirim; mengantar) + *morau* (menerima) = *okutte moratte, okutte moraimashita* (dikirimi; diantari; mengantarkan). Lihat contoh kalimat (7b), (9a).

kasu (meminjamkan) bentuk lampaunya *kashita*. Lihat contoh kalimat (8a).

kasu (meminjamkan) + *morau* (menerima) = *kashite moratta* (dipinjami; ‘menerima’ pinjaman). Lihat contoh kalimat (8b).

kasu (meminjamkan) + *kureru* (memberi) = *kashite kureta* (meminjami; ‘memberi’ pinjaman). Lihat contoh kalimat (8c).

okuru (mengirim; mengantar) = *okutte moraimashita* dan *okutte itadakimashita* ('menerima' jasa antaran). Lihat contoh kalimat (9a), (9b).

Contoh-contoh kalimat (5) sampai kalimat (8) di atas menunjukkan perbedaan nilai rasa antara kalimat yang mengandung verba bantu *~te kureru* (bernuansa makna 'memberi') dan *~te morau* (bernuansa makna 'menerima'). Ditinjau dari segi pemaknaan, kedua verba bantu tersebut sama-sama untuk mengutarakan penegasan rasa positif dari penuturnya atas tanggapan terhadap suatu hal atau kondisi tertentu, namun perbedaannya adalah verba bantu *~te kureru* lebih mengandung rasa empatik yang tinggi dibanding *~te morau*. Ditinjau dari posisi siapa 'pemberi' dan 'penerima', subjek pelaku yang melakukan tindakan 'memberi' pada verba *te kureru* adalah orang atau keadaan selain penutur, dan sesuatu atau hal yang diberikan itu harus kepada penutur atau lingkungan grupnya, sehingga verba ini tidak bisa digunakan jika dalam konteks, bahwa yang menjadi subjek pelaku yang melakukan pemberian kepada orang lain itu si penutur itu sendiri, melainkan harus orang lain yang memberi sesuatu kepada dirinya.

Verba bantu *yarimorai* yang ditunjukkan dengan *~te morau* dan *~te kureru* pada kalimat (5a) dan (5b), dalam bahasa Indonesia mengandung arti yang sama, namun memiliki perbedaan dalam hal nilai rasa. Nuansa makna dalam kalimat (5a) mengandung perasaan senang dari pembicara, sedangkan kalimat (5b) selain mengandung perasaan senang juga mengandung rasa empati dari pembicara. Rasa empati ini tidak selalu harus diungkapkan secara eksplisit dalam bahasa verbal, namun dalam bahasa Jepang salah

satunya dapat juga diungkapkan melalui penggunaan verba *yarimorai*. Kalimat (5a) mengandung kesan bahwa si pembicara hanya menerima suatu jasa tanpa meminta, sedangkan kalimat (5b) mengandung kesan si pembicara memang mengharapkan jasa itu. Oleh karena itu dalam konteks kalimat ini tidak dapat diganti dengan verba *~te morau*. Jika kalimat (5) di atas tidak mengandung verba bantu *yarimorai* maka kalimat tersebut berarti tidak melibatkan perasaan pembicara.

Kedua kalimat pada kalimat (6) menunjukkan perasaan senang penutur karena telah dibelikan mainan, namun nuansa makna yang terkandung dalam kalimat (6a) lebih menunjukkan rasa senang dan lebih memiliki empati yang cukup tinggi dibanding pada kalimat (6b). Dalam bahasa Indonesia, kalimat (6a) sepadan dengan pola kalimat pasif 'saya *dibelikan* mainan baru', namun dalam bahasa Jepang, meskipun diutarakan melalui kalimat bernuansa pasif bukan berarti mengandung nilai rasa negatif, karena dalam bahasa Jepang, pola ini bukan termasuk pola kalimat pasif seperti halnya dalam bahasa Indonesia. Oleh karena pola *~te morau* pada kalimat (6b) tersebut terkesan mengandung nuansa makna pasif, maka nilai rasanya pun bagi penutur akan berbeda. Pada kalimat (6a), yang 'memberi' jasa 'membeli' adalah orang lain, maka orang lain itu (seseorang yang menjadi tetangganya) dianggap sebagai subjek pelakunya, sedangkan pada kalimat (6b) yang 'menerima' jasa 'pembelian' adalah penutur, maka penutur dianggap sebagai subjek penerima.

Sebelum menjabarkan nuansa makna yang terkandung dalam kalimat (7), kita pahami terlebih dahulu struktur kalimatnya. Kalimat (7a) terdiri dari dua ungkapan atau kalimat yaitu,

kono hon o katte kurete dan doumo arigatou

(membelikan buku ini) dan (saya ucapkan terima kasih)

demikian juga halnya dengan kalimat (7b), yang terdiri dari dua ungkapan atau kalimat yaitu:

ie made wazawaza okutte moratte dan sumimasen.

(bersusah payah mengirimkan sampai rumah) dan (saya mohon maaf)

Kita perhatikan verba *te kureru* yang muncul pada kalimat (7a). Verba *te kureru* digunakan jika nilai rasa yang diperjelas pada kalimat kedua (*arigatou*) mengandung perasaan gembira dan rasa nyaman penutur, sehingga ada rasa bersyukur atau rasa berterima kasih, hal ini lebih jelas karena diungkapkan secara verbal yaitu adanya kata *arigatou* (terima kasih). Namun sebaliknya jika ungkapan kalimat kedua (pada kalimat (7b), terdapat kata *sumimasen*) mengandung unsur merasa senang, namun mungkin menurut perkiraan penutur sebaliknya bahwa mitra tutur bisa jadi justru merasa tidak nyaman, sehingga penutur sendiri merasa seolah-olah bersalah dan lain-lain kepada mitra tutur, maka verba bantu yang digunakan penutur untuk mengungkapkan rasa tersebut lebih cenderung menggunakan *te morau*.

Kalimat (8) membandingkan tiga jenis kalimat yang menggunakan cara pengungkapan yang berbeda. Kata kerja *kashita* (meminjamkan) pada

kalimat (8a) tidak menjelaskan siapa atau kepada siapa yang melakukan tindakan ‘meminjamkan’ itu diberikan, atau siapa yang menerima jasa ‘peminjaman’ itu, sehingga dalam bahasa Jepang konteks seperti ini menjadi tidak jelas, secara struktural dan gramatikal bisa berterima tapi secara pragmatik belum bisa berterima, karena siapa yang meminjam dan siapa yang dipinjam itu tidak jelas. Kita bandingkan dengan kalimat (8b) dan kalimat (8c). Kalimat (8b) menegaskan bahwa yang ‘menerima’ jasa ‘peminjaman’ adalah penutur, sedangkan kalimat (8c) menegaskan bahwa yang ‘memberi’ jasa ‘peminjaman’ adalah mitra tutur. Secara harafiah kalimat (8b) bisa berarti ‘*uang yang saya terima*’, sedangkan kalimat (8c) bisa berarti ‘*uang yang kamu beri*’. Sehingga kedua kalimat ini menitikberatkan pada penegasan pelaku tindakan, dalam hal ini adalah pada subjek ‘*saya*’ dan ‘*kamu*’. Dalam bahasa Jepang, siapa subjek pelaku sebuah kalimat bisa mempengaruhi nilai rasa dan cara pengungkapan kalimat tersebut, yang akan berpengaruh pula pada perubahan bentuk verbanya. Jika dijabarkan berdasarkan nilai rasa yang ingin ditegaskan penutur, maka pada kalimat (8b) penutur seolah-olah ingin menyampaikan ‘saya sudah *menerima* pinjaman uang dari kamu, saya berterima kasih tapi hal ini membuat saya merasa tidak enak, mungkin membuat kamu jengkel, oleh karenanya saya minta maaf’. Sedangkan perasaan yang ingin disampaikan pada kalimat (8c) kurang lebih sebagai berikut, ‘Kamu sudah *memberi* pinjaman uang kepada saya, dan saya merasa senang karena hal tersebut sangat membantu saya, sehingga saya sangat berterima kasih’. Kita perhatikan bahwa ungkapan perasaan yang muncul

pada gambaran kalimat (8c) sama sekali tidak mengandung perasaan sungkan atau perasaan tidak enak dari penutur kecuali rasa senang dan bersyukur. Dalam bahasa Indonesia pemaknaan seperti ini memang agak berbeda, tapi jika dilihat melalui unsur-unsur kalimat bahasa Jepang yang selalu melibatkan perasaan penutur atau perasaan dan keberadaan mitra tutur, maka hal tersebut bisa dimaklumi.

Berdasarkan uraian contoh-contoh kalimat di atas maka dapat dianggap bahwa *te kureru* lebih cenderung pada pertimbangan perasaan pembicara atau penutur, sedangkan *te morau* lebih mempertimbangkan perasaan mitra tutur.

Sementara itu, berbeda dengan contoh kalimat sebelumnya, kedua kalimat pada kalimat (9) mengandung arti yang sama dalam bahasa Indonesia namun berbeda penggunaannya dalam bahasa Jepang. *Okutte moraimashita* dan *okutte itadakimashita* sama-sama berarti ‘mengantar/diantar’, namun dalam penggunaannya berbeda. Perasaan yang ingin disampaikan penutur pada kedua kalimat (9) ini sama-sama ingin mengutarakan rasa senang dan rasa tidak enak hati karena telah menerima kebaikan berupa ‘antaran’ ke setasiun, yang membedakan adalah bahwa penutur menerima kebaikan itu dari orang yang berbeda. Kalimat (9a) menunjukkan bahwa penutur menerima jasa ‘pengantaran’ dari temannya yang statusnya setara, sedangkan kalimat (9b) menunjukkan bahwa penutur menerima jasa ‘pengantaran’ dari orang yang lebih dihormati. Dengan demikian berarti, verba bantu *yarimorai*

pada kalimat (9b) lebih sopan penggunaannya daripada yang ada pada kalimat (9a).

B. Jenis dan Penggunaan Verba *Yarimorai*

Penggunaan verba yang menyatakan *yarimorai* (serah-terima) dalam bahasa Jepang dapat dikelompokkan dalam 2 (dua) kategori, yaitu *serah-terima benda* dan *serah-terima jasa*.

1. *Yarimorai* (Serah Terima) Benda.

Serah terima benda yaitu *serah terima* yang mengindikasikan adanya proses perpindahan benda langsung dari pemberi kepada penerima yang ditunjukkan oleh pemakaian kata kerja *ageru* (memberi), *kureru* (memberi), *yaru* (memberi), *morau* (menerima), *sashiageru* (memberi), *kudasaru* (memberi), dan *itadaku* (menerima). Meskipun artinya sama, namun dalam penggunaannya berbeda.

Berikut adalah contoh penggunaannya dalam kalimat.

10. A: ワットさんが来月イギリスへ帰ります。
B: そうですね。お土産に何をあげたらいいでしょうか。

(Minna no Nihongo II Hyoujun Mongaishuu)

A: Wattosan ga raishuu Igrisu e kaerimasu.

‘ ND part minggu depan Inggris part V ‘

A: (Sdr. Watto minggu depan ke Inggris.)

B: Sou desuka. Omiyage ni nani o **agetara** ii deshou ka.

‘ K oleh-oleh Part apa Part VY sebaiknya Part ‘

B: (Oh ya? Sebaiknya **memberi** apa untuk oleh-oleh?)

11. A: 太郎君はおばあちゃんが好きですか。

B: はい、好きです。おばあちゃんはいつもお菓子をくれます。

(Minna no Nihongo I)

A: Taroukun wa obaachan ga suki desu ka.

‘ ND Part nenek Part suka K Part ‘

A: (Apakah Tarou suka sama nenek?)

B: ‘Hai, suki desu. Obaachan wa itsumo okashi o **kuremasu.**’

ya suka K .nenek Part selalu kue Part VY

B: (Ya, suka, Nenek selalu **memberiku** kue.)

12. かわいい犬でしょう？でも、毎日水とえさをやるのは大変なんです。

kawaii inu deshou? demo, mainichi mizu to esa o

‘ lucu anjing K ? tetapi setiap hari minum dan makan Part

yaru nowa taihen nan desu.

VY Part merepotkan Part K ‘

(Anjing yang lucu ya? tetapi setiap hari **memberi** makan dan minum, itu merepotkan ya.)

13. 友達はやなぎさんからお土産をもらいました。

tomodachi wa Yanagi-san kara omiyage o **moraimashita**

‘teman Part ND dari oleh-oleh Part VY ‘

(Teman saya menerima oleh-oleh dari Sdr. Yanagi)

14. きのは卒業式でした。私はクラスのみなどと相談して先生にプレセントをさしあげました。

(Bunkei o tsukatta Tanbun Renshuu hen)

kinou wa sotsugyoushiki deshita. Watashi wa kurasu no

‘kemarin part upacara kelulusan K . Saya Part kelas Part

minna soudanshite sensei ni purezento o **sashiagemashita**

teman-teman V guru Part hadiah Part VYH ‘

(Kemarin upacara kelulusan. Saya berunding bersama teman-teman sekelas untuk **memberi** hadiah kepada guru.)

15. 部長からデータをいただきましたら、すぐに発表いたします。

buchou kara deeta o **itadakimashitara**, sugu ni

‘kepala bagian dari data Part VYH segera Part

happyou itashimasu

V ‘

(Begitu saya **menerima** data dari Pak Kepala Bagian, segera saya presentasikan)

16. あの方はいつも子供たちにいろいろな物をくださいました。

ano kata wa itsumo kodomo ni iroiro na mono
‘orang itu part selalu anak-anak Part macam-macam Part barang

o **kudasaimashita**

Part VYH ‘

(Orang itu selalu **memberi** macam-macam barang kepada anak-anak)

(Gendai Nihongo Hyougen Buntan: 171)

Sebelum dibahas mengenai penggunaannya, kita urai asal katanya terlebih dahulu:

agetara berasal dari bentuk konjugasi *ageru* + *~tara*, digunakan untuk menyatakan permintaan saran atau masukan. Lihat contoh kalimat (10).

kuremasu berasal dari verba *kureru* (memberi) yang diubah ke bentuk konjugasi *~masu*, digunakan dalam percakapan sehari-hari yang bernuansa situasi formal, atau baru dikenal tanpa memperhitungkan tingkatan status. Lihat contoh kalimat (11).

moraimashita berasal dari verba *morau* (menerima) yang diubah ke bentuk konjugasi lampau ~*masu* yaitu *mashita*. Lihat contoh kalimat (13).

sashiagemashita berasal dari verba *sashiageru* (memberi) yang diubah ke bentuk konjugasi lampau ~ *masu* yaitu *mashita*. *Sashiagemashita* adalah bentuk halus atau bentuk hormat dari *agemasu*. Lihat contoh kalimat (14).

itadakimashitara berasal dari verba *itadaku* yang diubah ke bentuk konjugasi lampau ~*masu* + ~*tara*. *Itadakimashitara* adalah bentuk hormat dari *moraimashitara*. Digunakan untuk menyatakan jika sesuatu telah dilakukan atau suatu peristiwa terjadi lalu kegiatan berikutnya dilakukan atau peristiwa berikutnya terjadi. Lihat contoh kalimat (15).

kudasaimashita berasal dari verba *kudasaru* yang diubah ke bentuk konjugasi lampau ~ *mashita*. *Kudasaimashita* adalah bentuk halus dari *kuremashita*. Lihat contoh kalimat (16).

Ditinjau dari sudut pandang siapa pemberi dan siapa penerima sesuatu itu, maka contoh-contoh kalimat di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Kata *ageru* (pada contoh *agetara*: ‘memberi’) pada kalimat (10) menunjukkan bahwa ‘kita’ (saya dan kamu) memberi kepada orang lain dalam hal ini adalah Mr. Watt.

Kalimat (10) digunakan pada konteks pembicaraan yang terjadi antara penutur, mitra tutur, dan orang yang sedang dibicarakan, memiliki hubungan dekat dan tidak membedakan status, atau kedudukan mana yang lebih superior, melainkan menunjukkan hubungan sejajar.

Kata *kureru* (pada contoh *kuremasu*: ‘memberi’) pada kalimat (11) menunjukkan bahwa orang lain (nenek) memberi kepada pembicara (si B). Pola hubungan yang terjadi adalah meskipun sang nenek sebagai yang dianggap superior statusnya daripada si cucu, tetapi bukan berarti si cucu harus menggunakan ungkapan hormat *kudasaru* (bentuk hormat dari *kureru*: ‘memberi’). Pada konteks ini ada dua proposisi yang menyebabkan penggunaan *kureru* ini dipakai, yaitu pertama, si nenek berada di luar lingkungan percakapan saat tuturan berlangsung, jadi ia sebagai orang yang sedang dibicarakan, sehingga bukan *itadaku* yang digunakan, melainkan *kureru*, dan kedua, karena si nenek dianggap sebagai orang yang berada di lingkungan dalam atau kerabat yang hubungannya sudah dekat dengan penutur, sehingga pada situasi ini si cucu tidak lagi harus menggunakan ungkapan halus.

Kata *yaru* pada kalimat (12) menunjukkan bahwa seseorang memberi sesuatu (pakan/umpan) kepada binatang (anjing), kata *yaru* digunakan pada konteksnya jika seseorang atau sesuatu yang menerima perlakuan atau yang diberi perlakuan atau sesuatu itu statusnya lebih rendah kedudukannya daripada pembicara atau penutur, hal ini berarti bahwa sesuatu atau orang tersebut dianggap tidak perlu diberi penghormatan secara verbal oleh pembicara. Pola hubungan seperti ini umumnya terjadi dalam anggota keluarga, pertemanan yang akrab, komunitas superior kepada komunitas inferior atau senior kepada juniornya terutama yang sering terjadi pada lingkungan pendidikan dan perusahaan yang memiliki tingkatan senioritas,

dan memberi perlakuan kepada binatang piaraan, seperti dalam contoh kalimat (12).

Kata *morau* (*moraimashita*) pada kalimat (13) menunjukkan bahwa pembicara menerima sesuatu dari orang lain. Pola hubungan yang terjadi antara pembicara dengan Mr. Yanagi adalah sejajar meskipun bisa jadi antara mereka tidak saling kenal, namun pembicara menganggap orang tersebut bukanlah orang yang harus dihormati secara verbal. Ungkapan seperti ini biasanya berlaku manakala orang yang sedang dibicarakan tidak berada di tempat pada saat tuturan terjadi.

Kata *sashiageru* pada kalimat (14) menunjukkan bahwa pembicara memberi sesuatu kepada orang yang dihormati (gurunya). Ungkapan seperti ini biasanya diutarakan kepada orang yang dihormati pula, misalnya kalimat ini disampaikan kepada guru yang lainnya, dalam artian bahwa orang yang menjadi mitra wicara itu adalah gurunya yang lain. Namun sebaliknya jika yang menjadi mitra wicara itu temannya, maka jenis kata *yarimorai* yang digunakan adalah *agemashita* bukan *sashiagemashita* seperti pada contoh di atas.

Kata *itadaku* (*itadakimashitara*) pada kalimat (15) menunjukkan bahwa pembicara menerima sesuatu dari orang yang lebih dihormati dan statusnya lebih tinggi daripada pembicara, dan yang menjadi mitra wicara adalah orang yang dihormati pembicara itu, baik atasan dalam satu divisi maupun atasan lainnya yang bukan dari divisinya.

Kata *kudasaru* (*kudasaimashita*) pada kalimat (16) menunjukkan bahwa orang lain yang dihormati pembicara memberi sesuatu kepada pembicara atau orang-orang yang berada di lingkungannya atau orang-orang yang dekat hubungannya dengan pembicara.

Pola hubungan yang terjadi pada kalimat (10), (11) dan (12) yaitu, adanya sikap seseorang menghormati yang lainnya, pada posisi ini berlaku hubungan superioritas dan inferioritas atau atasan dan bawahan.

2. *Yarimorai* (serah terima) Jasa.

Proses serah terima jasa berarti terjadinya proses seseorang menerima atau memberi perlakuan dari seseorang untuk yang lainnya, atau adanya aktivitas penerimaan dan pemberian tindakan atau perlakuan yang dinyatakan dengan ungkapan *jjuhyougen* (ungkapan verba serah-terima) (Kikuchi, 1994: 160). Dalam aktivitas serah-terima jasa, kata kerja memberi-menerima (*ageru, morau, kureru, sashiageru, itadaku, dan kudasaru*) fungsinya berubah menjadi kata kerja bantu, yaitu kata kerja yang menunjukkan makna 'memberi-menerima' digunakan sebagai kata kerja tambahan untuk mempertegas dan menambah kesan dan arti dari tindakan pada kata kerja yang diikutinya. Proses serah terima jasa diindikasikan dengan ekspresi kalimat yang mengandung makna melakukan sesuatu untuk mitra wicara atau orang lain. Perhatikan kalimat di bawah ini,

17. 今日はいつもより早く帰らせてあげますよ。

kyou wa itsumo yori hayaku **kaerasete agemasu** yo
‘hari ini Part biasa daripada cepat VY Part ‘
(Hari ini saya **mengijinkan pulang** cepat daripada seperti biasanya)
(Gendai Nihongo Hyougen Buntan)

18. あの方のお荷物は私が持ってさしあげましょう。

ano kata no onimotsu wa watashi ga **motte agemashou**
‘orang itu Part barang-barang Part saya Part VY ‘
(Barang-barang orang itu biar saya **bawakan**)
(Gendai Nihongo Hyougen Buntan)

19. 私は毎晩弟の勉強を見てやります。

Watashi wa maiban otouto no benkyou o **mite yarimasu**
‘saya part setiap malam adik Part V Part VY ‘
(Setiap malam saya **melihat (mengawasi)** adik belajar)
(Gendai Nihongo Hyougen Buntan)

20. 公園で犬を散歩させてやりました。

kouen de inu o sanpo **sasete yarimashita**
‘taman Part anjing Part jalan-jalan VY ‘
(Saya **membiarkan** anjing jalan-jalan di taman)
(Gendai Nihongo Hyougen Buntan)

21. ちょっとそこにある新聞を取ってくれないか。

chotto soko ni aru shinbun o **totte kurenai** ka

‘bisakah di sana Part ada koran Part VY Part ‘

(Bisakah kamu **ambilkan** koran yang ada di sana?)

(Gendai Nihongo Hyougen Buntun)

22. 小林先生はいつも私たちに日本語を親切に教えてください。

kobayashi sensei wa itsumo watashitachi ni nihongo o

‘ ND Part selalu kami Part bhs Jepang part

shinsetsu ni **oshiete kudasaimasu**

ramah Part VYH ‘

(Pak Kobayashi selalu **mengajarkan** bahasa Jepang dengan ramah kepada kami)

(Gendai Nihongo Hyougen Buntun)

23. 子供はお母さんに昔話を語ってもらいました。

kodomo wa okaasan ni mukashibanashi o **katatte**

‘anak-anak part ibu Part dongeng Part

moraimashita

VY ‘

(Anak-anak diceritakan cerita dongeng oleh ibu)

24. この時計は社長に買っていただきました。

kono tokei wa shachou ni **katte itadakimashita**

‘ ini jam Part direktur Part VY ‘

(Jam ini dibelikan Pak Direktur)

agemasu bentuk konjugasi ~*masu* dari *ageru*.

kaeraseru (menyuruh/membiarkan pulang) + *agemasu* = *kaerasete*

agemasu (memberi ijin untuk pulang). Lihat contoh kalimat (17).

sashiagemashou bentuk penawaran bantuan yang berkonjugasi ~*mashou* dari

kata dasar *sashiageru* menjadi *sashiagemasu*.

motsu (membawa) + *sashiagemashou* = *motte sashiagemashou* (mari saya bawakan). Lihat contoh kalimat (18).

yarimasu bentuk konjugasi ~*masu* dari *yaru*.

miru (melihat) + *yarimasu* = *mite yarimasu* (melakukan pengawasan).

Lihat contoh kalimat (19).

yarimashita bentuk lampau konjugasi ~*masu* dari *yaru*.

sanpo saseru (membiarkan/menyuruh jalan-jalan) + *yarimashita* = *sanpo*

sasete yarimashita (membiarkan jalan-jalan). Lihat kalimat (20).

kurenai bentuk negatif dari *kureru*.

toru (mengambil) + *kurenai* = *totte kurenai ka* (maukah mengambilkan?)

bentuk negatif pada kalimat di atas bukan menunjukkan kalimat

pengingkaran melainkan berupa pertanyaan negasi yang membutuhkan jawaban positif. Lihat contoh kalimat (21).

kudasaimashita bentuk lampau konjugasi *~masu* dari *kudasaru*.

oshieru (mengajar) + *kudasaimashita* = *oshiete kudasaimashita* (mengajarkan). Lihat contoh kalimat (22).

moraimasu bentuk konjugasi *~masu* dari *morau*.

kataru (bercerita) + *moraimasu* = *katatte moraimasu* (diceritakan). Lihat contoh kalimat (23).

itadakimashita bentuk lampau dari konjugasi *~masu* dari *itadaku*.

kau (membeli) + *itadakimashita* = *katte itadakimashita* (dibelian). Lihat contoh kalimat (24).

Verba bantu *~te agemasu*, pada kalimat (17) di atas menunjukkan makna ‘memberi ijin’ dengan mengandung rasa senang hati pembicara dan tanpa paksaan. Jika kalimat tersebut tanpa *agemasu*, maka kalimat tersebut tetap mengandung makna perijinan, namun tidak mengandung nilai rasa dari pembicara, karena ijin tersebut bisa saja bukan dari pembicara melainkan karena suatu keputusan di luar keinginan pembicara. Pemakaian ungkapan verba bantu *ageru/agemasu* biasanya digunakan pada pelaku tutur yang memiliki pola hubungan superior ke inferior.

Verba bantu *~te sashiagemashou* pada kalimat (18) menunjukkan makna bahwa pembicara ‘memberi bantuan untuk membawakan’ barang-barang orang yang dianggap lebih superior daripada dirinya. Konteks yang terjadi pada situasi kalimat tersebut adalah seorang pegawai (*office boy*) yang

berbicara kepada atasannya untuk menawarkan membawa barang tamu/customernya. Munculnya ungkapan *sashiagemashou* yang diutarakan si pegawai karena ia berbicara kepada atasannya sebagai suatu rasa penghormatan kepada atasannya, bukan sebab menghormati tamunya. Penggunaan *sashiagemashou* pada kalimat di atas digunakan pada kondisi bahwa orang yang sedang dibicarakan tidak di tempat pada waktu tuturan terjadi, ungkapan di atas bertujuan hanya menghormati mitra tutur, atau ungkapan penawaran bantuan tidak disampaikan secara langsung kepada orang yang bersangkutan (tamunya). Apabila si pegawai itu langsung menawarkan bantuan dengan menggunakan ungkapan *sashiagemashou* kepada tamu tersebut, maka dalam bahasa Jepang, kalimat seperti ini justru tidak baik, artinya tidak tepat dalam tata aturan kesopanan, umumnya yang menggunakan ungkapan *sashiagemasu* dalam konteks langsung adalah orang yang statusnya lebih superior kepada yang inferior bukan malah sebaliknya. Adapun jika kita ingin menawarkan bantuan dengan maksud seperti kalimat di atas maka bisa menggunakan ungkapan kalimat lain. Misalnya:

Okyakusama, onimotsu o **omochi shimashou**

‘tuan barang-barang Part V ‘

(Tuan, biar saya **bawakan** barang-barang Anda)

Contoh kalimat di atas sebagai cara lain untuk menawarkan bantuan yang lebih sopan dibanding menggunakan *sashiagemashou*.

Verba bantu *~te yarimasu* pada kalimat (19) menunjukkan makna ‘*memberi* tindakan atau melakukan pengawasan, *memberi* pengamatan’ terhadap belajar orang yang dianggap lebih inferior daripada dirinya dalam hal ini adiknya sendiri.

Verba bantu *~te yarimashita* pada kalimat (20) menunjukkan makna ‘*memberi* ijin; membiarkan’ anjing jalan-jalan.

Verba bantu *yaru* pada kalimat (19) dan (20) digunakan jika pola hubungan yang terjadi berupa hubungan akrab/kekeluargaan atau bahkan tanpa perlu adanya rasa penghormatan, seperti pada kalimat (20).

Verba bantu *~te kurenai* pada kalimat (21) menunjukkan makna ‘*memberi* bantuan kepada saya (pembicara) untuk mengambilkan’ sesuatu. Verba *kureru* digunakan pembicara untuk menggambarkan bahwa suatu perlakuan itu *diberikan* kepada pembicara sendiri, bukan kepada orang lain.

Verba bantu *~te kudasaimashita* pada kalimat (22) menunjukkan makna ‘*memberi* pelajaran kepada pembicara dan teman-temannya’ dalam bentuk hormat.

Verba bantu *~te moraimashita* pada kalimat (23) menunjukkan makna ‘*menerima* cerita’ atau bisa juga bermakna ‘diceritakan’.

Verba bantu *~te itadakimashita* pada kalimat (24) menunjukkan makna ‘*menerima* jasa karena telah dibelikan’ dengan bentuk hormat.

C. Analisis Pola Hubungan Ungkapan *Yarimorai*

1. Pola Hubungan Netral.

Pola hubungan ini terjadi dalam hubungan yang tidak mengikat berdasarkan hubungan status tertentu, namun dalam konteks tertentu masih memperhatikan posisi orang yang diajak bicara tanpa mempertimbangkan status individual dan antara penutur dan petutur tidak memiliki hubungan jelas secara sosial.

Kalimat yang digunakan pada hubungan ini mengandung verba *yarimaorai* *kureru*, *morau*, *ageru* dan *yaru*. Kalimat-kalimat di bawah ini mencerminkan hubungan netral antarpemuturnya,

25. 人にわざわざ何かをやってもらうよう頼む場合は、いきなり頼むのではなく、あらかじめ[すみません][ちょっと]などの前置きをするのが普通である。

Hito ni wazawaza nani ka o **yatte morau**
'seseorang Part sengaja sesuatu Part VY

you tanomu baai wa, ikinari tanomu no dewa naku,
Part V saat Part sekonyong-konyong V Part begitu saja

arakajime 'sumimasen' 'chotto' nado no maeoki o suru
sebelumnya 'maaf' sebentar dll Part didahului Part V

no ga futsuu de aru
part biasanya K '

(Saat **meminta** seseorang agar melakukan sesuatu, tidak sekonyong-konyong meminta begitu saja, tapi biasanya didahului kata seperti ‘maaf’, ‘maaf, sebentar’ dll.)

26. 古代史についての資料は関西に多いのですが、指導や助言をしてくれる人は東京に多くいます。(FEJI:85)

koudai ni tsuite no shiryō wa kansai ni ooi
‘sejarah kuno Part mengenai Part data-data Part kansai Part banyak
no desu ga, shidō ya jōgen o **shite kureru** hito
Part K Part arahan dan asistensi Part VY orang-orang
wa toukyō ni ooku imasu
part tokyo di banyak ada ‘

(Data-data mengenai sejarah kuno, ada banyak sekali di Kansai, tapi orang-orang yang bisa **memberi** asistensi dan arahan ada banyak di Tokyo.)

27. すみません、駅へどう行くか教えていただけませんか。

Sumimasen, eki e dou iku ka **oshiete**
‘maaf setasiun Part bagaimana menuju Part

itadakemasen deshouka

VYH ‘

(Maaf, bisakah Anda **menunjukkan** kepada saya bagaimana menuju stasiun?)

28. 田中さんがいなくなるのは寂しくなりました。これからも、メールなどで連絡させていただきたいと思います。

Tanaka-san ga inaku naru no wa sabishiku narimashita.

‘ND Part tidak ada kalau Part sepi menjadi.

kore kara mo, meeru nado de **renraku sasete itadakitai**

mulai nanti Part e-mail Part VYH

to omoimasu

Part kira ‘

(Kalau tidak ada sdr Tanaka, suasana jadi sepi. Mulai nanti, saya kira saya ingin berhubungan melalui e-mail.)

29. 皆様の前で、本研究のことを発表させていただいてありがたいと思います。

minasama no mae de, honkenkyuu no koto o

‘saudara semua Part di depan Part penelitian Part hal Part

happyo sasete itadaite totemo arigatai to omoimasu.

VYH sangat terima kasih Part kira/pikir ‘

(Saya sangat bersyukur dapat mempresentasikan masalah penelitian ini di depan Saudara semua)

30. 直接、出版社に電話して、本を取り寄せてもらおうと早い。ただし、送料がかかる。(FEJI:60)

Chokusetsu, shuppansha ni denwa shite, hon o **toriyosete**
'langsung penerbit Part V buku Part

morau to hayai. tadashi, souryo ga kakaru
VY Part cepat tapi biaya pengiriman Part V '

(Kalau membeli buku langsung dengan menelepon ke penerbitnya, akan cepat diperoleh bukunya, tapi butuh biaya pengiriman)

31. マヤ「お母さんが保健士の仕事を辞めるといった。いつもそばにいてくれると思うと、やっぱりホッとするけど」と思っている。

maya" Okaasan ga hokenshi no shigoto o yameru to
' ND ibu Part perawat Part pekerjaan Part V Part

itta. Itsumo soba ni **ite kureru** to omou to,
berkata. Selalu sisi Part VY Part kira Part,

yappari hotto suru kedo
tentunya V jika '

(Maya beranggapan, “Ibu katanya mau berhenti jadi perawat. Tentunya membuat aku lega jika selalu ada di sisiku”)

yaru (melakukan) + *morau* (menerima) = *yatte morau* (menerima perlakuan). Lihat contoh kalimat (25).

jougen o suru (membantu) + *kureru* (memberi) = *jougen o shite kureru* (memberi bantuan). Lihat contoh kalimat(26).

oshieru (mengajar/menunjukkan) + *itadakemasen* (tidak bisa menerima) = *oshiete itadakemasen* (tidak bisa menerima untuk menunjukkan).

Itadakemasen deshoushi ka pada kalimat tersebut di atas bukan bermakna pengingkaran, melainkan cara bertanya dalam bentuk negatif dengan tujuan mendapatkan jawaban positif atau memperhalus pertanyaan supaya terdengar lebih sopan. Lihat contoh kalimat (27).

renraku saseru (disuruh menghubungi; dibuat mengabarkan; disuruh memberi kabar) + *itadakitai* (ingin menerima) = *renraku sasete itadakitai* (ingin dibolehkan memberi kabar). Lihat kalimat (28).

happyou saseru (dijinkan mempresentasikan) + *itadaku/itadaite* (menerima) = *happyou sasete itadaite* (menerima izin untuk mempresentasikan). Lihat kalimat (29).

toriyoseru (sampai; menerima; memperoleh) + *morau* (menerima) = *toriyosete morau* (sampai dan menerima). Lihat kalimat (30).

iru (ada) + *kureru* (memberi) = *ite kureru* (berada). Lihat kalimat (31).

Kalimat (25) dan (26) dikutip dari prakata sebuah buku. Kalimat (25) menjelaskan tentang topik bagaimana menyatakan ‘ingin menerima perlakuan dari orang lain’, atau saat seseorang akan meminta orang lain melakukan sesuatu untuk dirinya dan tindakan tersebut dianggap sebagai sesuatu yang mungkin mengganggu. Kalimat ini merupakan uraian penjelasan mengenai suatu topik kepada pembacanya. Pada kalimat (25), subjek yang *menerima* perlakuan itu adalah diri pembicara, dan pada kalimat (26) subjek yang *memberi* perlakuan adalah orang lain kepada penulis sendiri atau orang dilingkungan penulis. Dilihat dari pola hubungan yang terjadi dalam tuturannya, penulis menggunakan kata *morau* dan *kureru* pada kalimat (25) dan (26) di atas untuk menunjukkan bahwa kaitan antar penulis dengan pembaca adalah netral, penulis tidak memperhitungkan hubungan status secara hirarkis, posisi, dan peran antara kedudukan pembaca dengan dirinya, karena pembaca dianggap sebagai penikmat yang berasal dari semua kalangan.

Kata *itadakemasen deshou ka* adalah bentuk halus dari *moraemasen ka*. Ungkapan perasaan yang tertuang dalam kalimat (27) adalah bahwa kalimat tersebut diutarakan oleh pembicara kepada orang lain yang belum dikenal. Pola hubungan yang terjadi pada konteks ini menunjukkan bahwa pembicara menggunakan bahasa sopan untuk menghormati orang yang ditanya, konteks seperti ini berlaku karena bagaimana pun pembicara mengharapkan bantuan dari orang lain yang belum ia kenal sehingga tata

aturan kebahasaan pun terjadi, yaitu dengan melalui pengungkapan yang menggunakan bahasa sopan. Oleh karena itu, ungkapan sopan pembicara bukan berdasarkan pada keterkaitan sosial secara khusus atau karena adanya perbedaan status melainkan karena penghargaan terhadap orang lain yang tidak dikenalnya. Ditinjau dari perbedaan pandangan hubungan sosial, pengungkapan menggunakan *itadakemasen ka* biasanya dapat digunakan kepada orang yang belum dikenal atau orang yang sudah dikenal namun dianggap sebagai orang yang harus dihormati dari sudut pandang pembicara. Sedangkan konteks pengungkapan menggunakan kata *moraemasen ka* sebenarnya bisa digunakan manakala pengungkapan bahasa itu ditujukan kepada orang yang sudah dikenal dan hubungannya sudah dekat atau akrab.

Kata *sasete itadakitai* pada kalimat (28) berarti ‘ingin dibiarkan, ingin diijinkan untuk melakukan sesuatu’, meskipun pada konteks kalimat tersebut bukan menunjukkan kalimat permintaan ijin, akan tetapi biasanya orang Jepang menggunakan ungkapan seperti ini semata-mata untuk memperhalus bahasa saja. *Itadakitai* adalah bentuk halus dari *moraitai* yang artinya ‘(subjek) ingin menerima’. Konteks kalimat di atas bisa mengandung kemungkinan, ditujukan kepada siapa tuturan tersebut, kepada Tanaka secara langsung atau kepada hadirin?. Kita telaah kemungkinan konteks pertama. Konteks kalimat di atas menunjukkan suatu keadaan seseorang yang mengungkapkan kata-kata terakhir dalam pidato pelepasan atau perpisahan. Ungkapan ini tidak ditujukan hanya kepada orang yang disebutkan (Tanaka) saja melainkan dalam situasi pembicara sedang bicara kepada hadirin.

Pembicara menggunakan kata *itadakitai* untuk menunjukkan bahwa antara pembicara dengan audien memiliki hubungan formal yang berlaku dalam sebuah pidato di depan umum, sehingga pembicara tentu saja mengungkapkan bahasanya dengan bahasa formal hormat. Pola hubungan tuturan *itadakitai* yang terjadi bukan khusus karena berbicara kepada Tanaka semata, melainkan karena berbicara di depan umum, yang dalam hal ini, hadirin bisa jadi terdiri dari atasan atau pun bawahan pembicara, sehingga pada konteks seperti ini, ungkapan kebahasaan lebih sering menggunakan tuturan netral dengan maksud tidak ada yang merasa direndahkan secara verbal. Jika saja tuturan verba bantu *itadakitai* ini diganti dengan verba *moraitai* maka, sudah barang tentu tuturan ini bisa diutarakan langsung kepada Tanaka, namun dengan catatan bahwa antara pembicara dengan Tanaka tidak ada perbedaan status, misalnya di antara mereka memiliki status hubungan sebagai teman atau jika Tanaka sebagai bawahannya. Kemungkinan kedua, jika tuturan ini diutarakan langsung secara khusus kepada Tanaka, maka verba yang digunakan tetap *itadakitai*, namun demikian pola hubungan yang terjadi bukan lagi netral melainkan pola hubungan *jouge* (atas-bawah) atau *senpai-kohai* (senior-yunior), karena pada pola hubungan seperti ini akan berlaku yang satu menghormati yang lainnya, dalam hal ini berarti pembicara menghormati Tanaka.

Sementara itu, pada kalimat (29) terdapat kata *itadaitte* yang menunjukkan penegasan rasa senang dan berterima kasih, kemudian dipertegas dengan ungkapan *arigatai* (bersyukur) karena telah diberi

kesempatan bicara. Makna *itadaite* pada kalimat (29) ini mirip dengan makna *itadaite* yang ada pada kalimat (28) yaitu mengandung nuansa rasa senang karena telah diijinkan atau diberi kesempatan. Pada kalimat ini, jika kata *itadaite* dihilangkan maka kurang lebih akan tetap memiliki arti yang sama secara semantis, namun tidak akan mengandung nilai rasa senang dan rasa syukur pembicara secara pragmatis. Ditinjau dari pola hubungan antara pembicara dan pendengar, terjadi hubungan yang berupa hubungan formal yang berlaku dalam lingkungan profesi tertentu. Pada konteks ini pembicara tidak memperhitungkan hubungan senioritas atau penghormatan secara individual, melainkan rasa penghormatan kepada audien secara kolektif, karena hadirin dalam forum tersebut berasal dari kalangan akademisi dari berbagai pengampu gelar, meskipun misalnya di antara hadirin tersebut terdapat, dosennya, pembimbingnya, profesornya, mahasiswanya si pembicara dan lain-lain.

Pola kalimat (30) menggambarkan seorang penulis yang berpendapat tentang kelebihan dan kekurangan membeli buku yang langsung dari penerbitnya. Pola hubungan yang terjadi pada kalimat tersebut adalah hubungan antara penulis dengan pembaca yang menunjukkan netralitas. Pada konteks ini penulis tidak mempertimbangkan pembaca yang harus dihormati secara verbal, penulis tidak menganggap bahwa apa yang ditulisnya harus mempengaruhi pembaca, demikian juga keberadaan pembaca tidak mempengaruhi sikap penulis.

Sementara itu, pola hubungan *~te kureru* yang terjadi pada kalimat (31) menunjukkan netralitas yang lebih jelas. Tuturan ini diungkapkan oleh seorang tokoh dalam sebuah teks drama yang bernama Maya, ia seperti sedang berbicara sendiri, ia tidak memandang ada pengaruh hubungan sosial baik dengan pembaca maupun mitra tutur dialog, sehingga bahasa yang digunakan lebih bersifat netral. Pada tuturan ini tidak ada keterlibatan mitra tutur dalam dialog. Sementara itu, di sisi lain pembaca tidak dikatakan sebagai mitra tutur langsung melainkan sebagai penikmat cerita yang bersifat pasif. Pola *te kureru* digunakan untuk mempertegas bahwa penutur (Maya) merasa senang dengan perbuatan atau kondisi yang dilakukan ibunya yang ditunjukkan dengan verba *iru* (ada), jadi ‘keberadaan’ itulah yang membuat dia senang.

2. Pola Hubungan *Jouge* (Atas-Bawah)

Hubungan ini adalah hubungan yang menunjukkan rasa hormat antara bawahan terhadap atasan. Hubungan *jouge* biasanya terjadi di lingkungan perusahaan, atau instansi yang mengenal sistem hirarkis atasan dan bawahan, lingkungan akademis yang mengacu pada perbedaan status kepangkatan fungsional dan jabatan akademik, atau juga pada hubungan hirarkis dalam sosial masyarakat.

Kalimat yang digunakan untuk hubungan *jouge* (atas-bawah) menandung verba yarimorai *itadaku, kudasaru, sashiageru*. Seperti kalimat di bawah ini,

32. 研究生：先生、大学の講義が全部わかるかどうか心配なんですが、録音を取らせていただくことができるでしょうか。

指導者：さあ、それは、その先生で快く許してくれる人もいるし、嫌いだって言う人もいるかもしれませんね。(FEJI:83)

Kenkyuusei: Sensei, daigaku no kougi ga zenbu wakaru

‘Peneliti : pak universitas Part kuliah Part semua V

kadouka shinpai nan desu ga, rokuon o torasete itadaku

atau tidak khawatir Part K Part, merekam Part VY

koto ga deshou ka

hal Part K Part ‘

(Peneliti: Pak, saya khawatir apakah semua mata kuliah bisa saya fahami atau tidak, oleh karena itu, bolehkah saya **merekamnya**?)

Shidousha: Saa, sore wa, sono sensei de kokoro yoku

‘Pembimbing : yaa itu Part, ada dosen Part hati senang

yurushite kureru hito mo iru shi, kirai datte iu hito

VY orang Part ada dan, tidak suka K V orang

mo iru kamoshiremasen ne.

Part ada mungkin Part ‘

(**Pembimbing:** Yaa kalau itu sih, ada dosen yang **mengijinkan** dengan senang hati, tapi ada juga yang mungkin mengatakan tidak suka.)

33. すみません、部長、レポートの締め切りのことなんですが、もう少し延ばしていただけますか。

Sumimasen, buchou san, repouto no shimekiri no koto nan
‘ maaf pak laporan Part batas part hal Part
desu ga, mou sukoshi **nobashite itadakemasenka**
K Part lagi sedikit VYH ‘

(Maaf, Pak, soal batas laporan, tidak bisakah **diundur** lagi?)

34. 学部長、せっかくいろいろ計画してくださったのに、だめになってしまって申し訳ありません。

gakubuchou, sekkaku iroiro **keikaku shite kudasatte**
‘ pak dekan baik bermacam-macam VYH

noni, dame ni natte shimatte moushi wake arimasen
Part, gagal Part akhirnya maafkan saya ‘

(Pak Dekan, padahal Anda sudah **membuat rencana** sebegitu baik untuk saya, tapi akhirnya gagal, maafkan saya.)

35. 明日山田さんがわざわざうちに来てくださることになった。

ashita Yamada san ga wazawaza uchi ni **kite kudasaru**

‘besok ND Part mengusahakan rumah Part VYH

koto ni natta

hal Part diputuskan’

(Telah diputuskan bahwa besok Pak Yamada akan mengusahakan

datang ke rumah saya)

36. 和田さんにご用ですか、呼んで来てさしあげましょう。

wadahan ni goyou desu ka, **yonde kite sashiagemashou**

‘ ND Part perlu K Part, VYH ‘

(Apakah Anda perlu dengan Mr Wada?, akan saya **panggilkan**)

(Genieous jiten)

toraseru (dijinkan mengambil) + *itadaku* (menerima) = *torasete itadaku*

(menerima ijin untuk mengambil). Lihat contoh kalimat (32).

yurusu (mengizinkan; membolehkan) + *kureru* (memberi) = *yurushite*

kureru (memberi ijin). Lihat contoh kalimat (32).

nobasu (menanggungkan; memperpanjang) + *itadakeru* (bisa menerima) =

nobashite itadakeru (bisa menerima penangguhan). Lihat contoh

kalimat (33).

keikaku suru (merencanakan) + *kudasatta* (memberi) = *keikaku shite*

kudasatta (memberi perencanaan). Lihat contoh kalimat (34).

kuru (datang) + *kudasaru* (memberi) = *kite kudasaru* (mendatangi). Lihat contoh kalimat (35).

yonde kuru (memanggil) + *sashiagemashou* (akan memberi) = *yonde kite sashiagemashou* (akan memanggil). Lihat contoh kalimat (36).

Kalimat (32) menggambarkan situasi percakapan antara siswa peneliti dengan pembimbingnya. Dalam tata aturan pragmatis kalimat bahasa Jepang, posisi pembicara dan orang yang diajak bicara akan selalu diperhitungkan, pada konteks kalimat (32) di atas, jika ditinjau dari sudut status hubungan akademis, peneliti akan lebih menghormati pembimbingnya, oleh karena itu ungkapan bahasa yang digunakan adalah bahasa hormat seorang murid kepada dosennya, seorang siswa kepada instruktur atau seorang peneliti kepada pembimbingnya atau profesornya. Pola hubungan seperti ini disebut sebagai hubungan *joge* (atas-bawah).

Pada kalimat di atas terdapat kata *itadaku* 'menerima' dan *kureru* 'memberi'. Bila ditinjau dari penggunaan bahasanya, *itadaku* adalah bentuk halus dari *morau* 'menerima'. Kita bisa perhatikan bahwa Si Peneliti menggunakan kata *itadaku* karena ia menghormati orang yang diajak bicara, dalam hal ini adalah pembimbingnya, jika saja kalimat tersebut terjadi antar sesama peneliti, maka kata *itadaku* bisa diganti dengan kata *morau*. Kemudian perhatikan pula pemakaian *kureru* pada kalimat di atas. Kata *kureru* 'memberi' digunakan oleh Si Pembimbing saat bicara kepada siswanya, karena siswanya bukan orang yang dianggap statusnya lebih tinggi

daripada dirinya, melainkan sebagai orang yang dibimbing dan tidak perlu mendapat penghormatan secara verbal. Namun demikian bukan berarti Si Pembimbing merendahkan siswanya sehingga terkesan tidak sopan kepada siswanya, melainkan ini adalah cara pragmatis pengungkapan kalimat bahasa Jepang dalam konteks yang menunjukkan percakapan yang mengandung perbedaan status dan kedudukan.

Pada kalimat (33), *itadakemasen ka* menggambarkan situasi percakapan dalam pola hubungan atasan dan bawahan berdasarkan kedudukan dalam sebuah perusahaan. Kata *buchou*, adalah panggilan kepada seorang *kepala bagian*. Pada konteks ini seorang anak buah atau bawahan bertanya kepada atasannya dengan menggunakan bahasa hormat, karena terdapat perbedaan hirarkis dalam hal posisi dan jabatan. Pembicara merasa statusnya lebih rendah dalam hal jabatan, oleh karena itu ia lebih menghormati atasannya dengan cara penggunaan bahasa sopan, yaitu menggunakan verba *itadakemasen ka*. Jika pengutaraan seperti ini diucapkan kepada teman kerja dalam satu divisi, yang mana antar pembicara dan mitra wicara tidak ada perbedaan status jabatan maka, kata *itadakemasen ka* berubah menjadi *moraemasen ka*. Namun akan berbeda kasusnya, jika hubungan status pembicara dan mitra wicara memiliki jabatan yang sama tinggi tapi beda divisi, maka pada situasi tersebut umumnya keduanya akan menggunakan bahasa hormat, yaitu menggunakan *itadakemasen ka*.

Kalimat (34) menunjukkan hubungan atasan dan bawahan antara seorang dekan dan staff akademisnya. Konteks ini menggambarkan bahwa

subjek atau pelaku yang dianggap sudah melakukan atau memberi kebaikan kepada seorang staff adalah seorang dekan. Staff sebagai seorang bawahan yang diberi bantuan sewajarnya bersikap hormat kepada atasannya, dalam hal ini dekannya, oleh karena itu ia menggunakan pola *~te kudasaru* (bentuk lampaynya: *kudasatta*, artinya: ‘memberi’) untuk menyatakan rasa tersebut. *Kudasaru* digunakan untuk menyatakan bahwa yang memberi bantuan atau berjasa kepada pembicara adalah orang yang lebih dihormati daripada pembicara itu sendiri.

Pola hubungan yang terjadi pada konteks kalimat (35) pun sama seperti pada kalimat sebelumnya. Pada konteks ini memang tidak jelas hubungan secara hirarkis antara pembicara dengan mitra wicara, dan juga antara pembicara dengan orang yang sedang dibicarakan, dalam hal ini Mr. Yamada. Namun demikian, titik tekan ada pada verba *kite kudasaru* (mendatangi), pada konteks ini orang yang melakukan tindakan ‘mendatangi’ adalah Mr. Yamada, berarti orang tersebut secara hirarkis baik sosial atau fungsional, statusnya dianggap lebih tinggi daripada si pembicara.

Yonde kite sashiagemashou (‘memanggilkan’ untuk orang lain) pada kalimat (36) menunjukkan bahwa yang melakukan tindakan ‘memanggil’ adalah pembicara itu sendiri. Pembicara menggunakan verba *sashiagemashou* untuk menunjukkan bahwa ia menghormati mitra wicara. Pola hubungan yang terjadi pada konteks kalimat ini adalah bahwa pembicara beranggapan statusnya berada di bawah mitra wicara oleh karena itu bahasa yang digunakan biasanya bahasa hormat.

Pola hubungan yang menunjukkan *joge* (atas-bawah) biasanya menggunakan verba bantu *yarimorai* dalam bentuk hormat seperti *itadaku*, *kudasaru*, dan *sashiageru* dengan posisi penutur sebagai inferior atau statusnya lebih rendah.

3. Pola Hubungan *Senpai-Kohai* (Senior-Yunior)

Konteks ini untuk menjelaskan hubungan antara senior dan yunior. Hubungan ini bisa terjadi dalam lingkungan perusahaan, organisasi, atau lembaga pendidikan. Pola hubungan senior-yunior berarti pola hubungan yang terjalin antara seseorang yang sudah lebih dulu dan orang yang kemudian.

Kalimat yang digunakan pada hubungan ini mengandung verba *yarimorai itadaku*, *kudasaru* dan *sashiageru*. Seperti kalimat di bawah ini,

37. Percakapan berikut ini antara Kurogi dan White. Mereka sama-sama bekerja dalam sebuah perusahaan, meskipun mereka berada dalam divisi yang sama, pada situasi tersebut Kurogi dianggap sebagai orang yang lebih dulu bekerja di perusahaan.

黒木先輩：ホワイトさん、この前、ビデオテープが安く買えるところがないかって言ってたでしょう。今日買いに行くんだけど、そこの店、けっこう安いから、よかったらついでに買ってあげますよ。(FEJI:69)

ホワイト：あ、大丈夫ですか、それでは、お願いします。

Kurogi senpai: Howaito san, kono mae, video teepu ga yasuku
Kurogi : ‘ ND waktu itu video tape Part murah

kaeru tokoro ga nai katte itteta deshou. Kyou kai ni iku
bisa dibeli Part tidak V K. hari ini V Part V

n da kedo, soko no mise, kekkou yasui kara,
Part K tapi, itu Part toko, cukup murah kalau

yokattara tsuideni **katte kite agemasu** yo
kalau mau sekalian VY Part ‘

(Kurogi: Mr. White, waktu itu kamu pernah bertanya, apakah ada video
tape yang bisa dibeli murah. Hari ini saya mau beli, di toko itu ada yang
murah, kalau kamu mau, nanti saya **belikan** ya.)

White: A, daijoubu desu ka, sore dewa, onegai shimasu.

White: ‘oh tidak apa-apa K Part, kalau begitu, tolong ‘

(White: Oh, bener tidak apa-apa? kalo begitu tolong belikan ya)

38. 先輩にはいろいろなことをやっていただいとお世話になってあり
がとうございました。

senpai ni wa iroiro na koto o **yatte itadaite**

‘kakak kelas Part berbagai Part hal Part VYH

osewa ni natte imasu

menolong Part V ‘

(Kakak kelas itu telah banyak **melakukan** berbagai hal untuk saya, dan itu sangat menolong saya)

39. やなぎ先輩、きのうね、野村先生の講習資料を貸して下さって
ありがとうございました。

Yanagi-senpai, kinou ne, Nomura sensei no koushuu shiryō
‘ ND kak kemarin Part, ND Part kuliah bahan
o **kashite kudasatte** arigatou gozaimasu.
Part VYH terima kasih ‘

(Kak Yanagi, kemarin, terima kasih ya sudah **meminjamkan** bahan-
bahan kuliah pak Nomura.)

40. 山田さん、今日仕事は初めてですので、仕事のことを何でも教え
ていただきたくてよろしく申し上げます。

Yamada-san, kyou shigoto wa hajimete desu node,
‘ ND, hari ini pekerjaan Part pertama kali K Part,

shigoto no koto o nan demo **oshiete itadakitakute**
pekerjaan Part hal Part semua VYH

yoroshiku onegaishimasu
mohon bantuannya ‘

(Mr.Yamada, hari ini saya pertama kali bekerja, oleh karena itu saya berharap saya diajari semua tentang pekerjaan, mohon bantuannya).

41. 先輩、この論文の内容を見直していただけますか。

senpai, kono ronbun no naiyou o **minaoshite itadakemasen** ka.
'kak ini karya tulis Part isi Part VY Part'
(Kak, bisakah mengoreksi isi karya tulis ini?)

katte kuru (membeli dan datang) + *agemasu* (memberi) = *katte kite agemasu* (membelikan). Lihat kalimat (37).

yaru (melakukan) + *itadaitte* (berasal dari: *itadaku* (menerima)) = *yatte itadaitte* (melakukan). Lihat kalimat (38).

kasu (meminjamkan) + *kudasatte* (berasal dari: *kudasaru* (memberi)) = *kashite kudasatte* (memberi pinjaman). Lihat kalimat (39).

oshieru (mengajar) + *itadakitai* (berharap menerima; ingin menerima) = *oshiete itadakitakute* (ingin diajari). Lihat kalimat (40).

minaosu (memperbaiki; mengoreksi) + *itadakemasen* (bisakah menerima) = *minaoshite itadakemasen ka* (bisakah mengoreksikan).
Lihat kalimat (41).

Kalimat (37) menunjukkan adanya hubungan senioritas antara Kurogi dan White. Kata *ageru* digunakan Kurogi karena ia bicara kepada White sebagai orang baru dalam divisinya, meskipun merefleksikan hubungan

senior-junior, konteks ini tidak mempertimbangkan pengutaraan bahasa halus atau bukan, melainkan kelumrahan pengutaraan bahasa yang cenderung diucapkan oleh seorang senior ke juniornya, hal ini akan sangat berbeda jika yang menawarkan bantuan tersebut adalah White, ia tidak akan menggunakan kata *agemasu (ageru)* melainkan *itadakitai desu ka*.

Konteks kalimat (38) ini menunjukkan hubungan senioritas, pada konteks ini berlaku pula pengutaraan dengan menggunakan bahasa yang lebih halus, karena ditinjau dari status sosialnya, pembicara sebagai junior menghormati seniornya.

Pada konteks kalimat (39), orang yang melakukan tindakan adalah Yanagi-senpai yang ditinjau dari statusnya dianggap lebih senior daripada pembicara. Pada kalimat ini, untuk melihat status senioritas sebenarnya bisa dilihat dari penanda panggilan *senpai* yang melekat pada nama Yanagi. Kata *senpai* berarti 'kakak'.

Konteks kalimat (40) menunjukkan hubungan senioritas dengan melalui analisis situasi dan latar belakang pada saat tuturan terjadi. Pembicara berposisi sebagai orang baru dalam perusahaan tersebut sehingga ia menganggap sebagai orang yang masih harus banyak belajar. Dalam etika perusahaan Jepang, orang yang lebih dulu bekerja dianggap sebagai senior meski jabatan yang dimiliki sama dengan yang baru bekerja. Namun demikian seiring dengan perubahan interaksi dan kedekatan, biasanya sistem senioritas pada situasi ini akan mengalami perubahan, yaitu status pembicara dengan mitra wicara akan lambat laun dianggap menjadi sama, sehingga

bahasa yang digunakan pun tidak lagi menggunakan bahasa pembeda antara senior dan junior.

Konteks kalimat yang ditunjukkan pada kalimat (41) menggambarkan bahwa seorang junior berkata kepada seniornya. Pada konteks ini pembicara sebagai junior sehingga ia menggunakan bahasa yang lebih halus, yaitu menggunakan verba *te itadakemasen* (berasal dari bentuk *itadaku*).

4. Pola Hubungan *Uchi-Soto* (Lingkungan Dalam-Lingkungan Luar)

Hubungan *uchi-soto* untuk menggambarkan hubungan dalam dan luar atau kelompok dalam dan kelompok luar.

Kalimat yang digunakan pada hubungan ini mengandung verba *yarimorai itadaku*, *kudasaru*, *kureru* dan *sashiageru*. Berikut kalimat-kalimat di bawah ini yang mencerminkan hubungan *uchi-soto*,

42. うちの子に数学を教えてくださいありがとうございますね。

uchi no ko ni suugaku o **oshiete kurete** arigato
' saya Part anak Part matematika Part VY terima kasih

ne.

Part '

(Terima kasih ya, sudah **mengajarkan** matematika kepada anak saya)

43. どうも今日うちの学校にわざわざおいでにくださってありがとうございます
とうございました。

doumo kyou wa uchi no gakkou ni wazawaza
'terima kasih hari ini Part kami Part sekolah Part upaya

oide ni kudasatte arigatou gozaimasu

VYH terima kasih '

(Kami mengucapkan banyak terima kasih atas upaya Anda untuk **datang**
ke sekolah kami.) (NBJ:249)

44. 来日の件、ご連絡いただけましたら幸いです。

rainichi no ken, **gorenraku itadakemashitara** saiwai
'selanjutnya Part kunjungan VYH senang

desu

K '

(Mengenai **kunjungan** selanjutnya ke Jepang, kami akan senang jika ada
pemberitahuan Anda dahulu)

45. 今日中にうちの社長にお電話くださるとありがたいのですが。

kyoujuu ni uchi no shachou ni **odenwa kudasaru**

'hari ini Part kami Part direktur Part VY

no desu ga

Part K Part '

(Kami akan sangat bersyukur jika Anda **menelepon** Direktur kami pada
hari ini)

46. 申し訳ございません、社長に明日の見合いのことなんですが、
時間を午後 2 時に変えてほしいとお伝えていただけますでしょ
うか。

moushiwake gozaimasen, shachou ni asu no miai
‘ maaf , pimpinan Part besok Part pertemuan

no koto nan desu ga, jikan o gogo ni ji ni kaete
Part hal Part K Part, waktu Part siang dua jam Part V

hoshii to **otsutaete itadakemasu deshou** ka.
ingin Part VYH Part ‘

(Maaf, mengenai pertemuan besok dengan Pimpinan Anda, kami
menginginkan waktunya berubah menjadi pukul 2 siang, apakah bisa
disampaikan?)

oshieru (mengajar) + *kureru* (memberi) = *oshiete kurete* (mengajarkan [saya]).

Lihat contoh kalimat (42).

oide (datang) + *kudasatte* (berasal dari *kudasaru* ‘memberi’) = *oide ni*

kudasatte (mendatangi [saya]). Lihat contoh kalimat (43).

gorenraku (pemberitahuan) + *itadakemashitara* (berasal dari *itadakemasu*

+*tara*, artinya ‘kalau menerima’). Lihat contoh kalimat (44).

odenwa (telepon) + *kudasaru* (memberi [saya]) = *odenwa kudasaru* (menelepon [saya]). Lihat contoh kalimat (45).

otsutaeru (menyampaikan; memberitahukan) + *itadakemasu* (bisa/mau menerima) = *otsutae itadakemasu* (mau menerima untuk menyampaikan).
Lihat contoh kalimat (46).

Subjek pelaku yang melakukan tindakan ‘mengajarkan’ pada kalimat (42) adalah orang yang diajak bicara. Tindakan tersebut diperuntukkan bagi pembicara dan lingkungannya, termasuk orang-orang yang berada dekat dengannya, seperti keluarganya, perusahaannya, grupnya dan sejenisnya yang dibedakan dengan keluarga, perusahaan atau grup luar lainnya. Pada konteks di atas, orang yang ada pada lingkungan dekatnya ditunjukkan dengan kata *uchi no ko* (anak saya). *Uchi no ko* (anak saya) menunjukkan seseorang yang berada dalam lingkup keluarga pembicara. Kata *kureru* (memberi) digunakan untuk menunjukkan bahwa tindakan ‘mengajar’ yang dilakukan subjek (pelaku) diperuntukkan bagi orang yang berada di lingkungan pembicara atau pembicara itu sendiri.

Pernyataan yang terjadi pada konteks kalimat (43) adalah bahwa antara pembicara dengan orang yang diajak bicara berada pada lingkungan yang berbeda, mitra wicara dianggap sebagai orang luar yang harus dihormati. Kata *uchi no gakkou* (sekolah kami) menunjukkan lingkungan atau lembaga kami/saya. *Uchi no gakkou* bisa berarti semua orang yang berada atau yang

bekerja di sekolah tersebut. Konteks ini bisa menggambarkan bahwa orang yang di luar sekolah, dalam hal ini misalnya tamu, penilik, atau pengunjung lainnya dianggap sebagai orang-orang yang berada di lingkungan pembicara, oleh karenanya pola hubungan yang terjadi adalah pola hubungan lingkungan luar dan lingkungan dalam.

Konteks kalimat (44) menunjukkan bahwa yang memberitahukan adalah orang yang di luar perusahaan pembicara, dan yang *menerima* perlakuan ‘pemberitahuan’ adalah pembicara, dalam hal ini adalah perusahaan tempat pembicara bekerja, maka di sini pun berlaku konsep *uchi-soto* yang menunjukkan lingkungan dalam dan luar.

Pada kalimat (45), kata *odenwa kudasaru* berasal dari *odenwa* (telepon Anda) dan *kudasaru* (‘memberi’ bentuk halus dari *kureru*). Situasi topik pembicaraan konteks ini sama seperti pada kalimat (44) yaitu hubungan antara lingkungan perusahaan dalam dan perusahaan luar, namun proses tindakannya sama seperti pada kalimat (43), yaitu pada titik tekan bahwa tindakan ‘menelepon’ itu dilakukan untuk atasan pembicara. Mitra wicara adalah orang yang berada di luar lingkungan pembicara, dalam hal ini di luar perusahaannya.

5. Pola Hubungan Akrab

Hubungan ini untuk menyatakan perasaan kedekatan antara pembicara dengan orang yang diajak bicara atau antara pembicara dengan orang yang menjadi topik pembicaraan baik orang maupun binatang. Hubungan

emosional yang intim atau akrab menjadikan ungkapan percakapan tidak lagi memperhatikan kekhususan bahasa berupa penghormatan verbal terhadap satu sama lainnya.

Kalimat yang digunakan pada hubungan ini mengandung verba *yarimorai kureru, morau, ageru* dan *yaru*. Seperti kalimat di bawah ini,

47. 来週の発表の順番、代ってもらえないか。

raishuu no happyou no junban, **kawatte moraenai** ka
'minggu depan Part presentasi Part urutan VY Part'
(soal urutan presentasi minggu depan, bisa ditukar dengan saya?)

48. 佐藤さん、昨日コピーしてもらった資料に変更があるんですが、
このデータでグラフを作り直していただけますか。

satou, kinou kopii **shite moratta** shiryuu ni henkou
'ND, kemarin VY berkas Part perubahan
ga aru n desu ga, kono deeta de gurafu o tsukuri **naoshite**
Part ada Part K Part, ini data Part grafik Part membuat

kuremasen ka.
VY Part '

(Sdr Satou, ini ada perubahan pada berkas yang digandakan kemarin,
bisa tolong **perbaiki** grafik pada data ini.)

49. 君が私の代わりに出張してくれればありがたい。

kimi ga watashi no kawari ni **shucchou**
'kamu Part saya Part menggantikan Part

shite kurereba arigatai
VY terima kasih '

(Saya berterima kasih kalau kamu mau menggantikan saya untuk **tugas**
luar kota)

50. せっかくみんなの写真を撮ってあげようと思ったのに、カメラを
忘れてきてしまった。

sekkaku minna no shashin o **totte ageyou** to omotta
'sungguh kalian Part foto Part VY Part bermaksud
noni, kamera o wasurete kite shimatta.
Part, kamera Part V '

(Saya lupa bawa kamera, padahal saya sungguh mau **potret** kalian
semua) (NBJ: 239)

51. 子供に新しい自転車を買ってやった。

kodomo ni atarashii jitensha o **katte yatta**
'anak-anak Part baru sepeda Part VY '

(Saya membelikan anak-anak sepeda) (NBJ: 286)

52. 犬を広い公園で放してやったら、うれしそうに走り回ってきた。

inu o hiroi kouden de **hanashite yattara**, ureshisou
'anjing Part luas taman Part VY, senang

ni hashiri mawatte kita
Part V '

(Saya lepaskan anjing di taman yang luas, dia berlari-lari kelihatan senang) (NBJ: 286)

kawaru (menukar) + *moraenai* (tidak mau menerima) = *kawatte moraenai ka*
(tidak bisakah Anda menerima penukaran). Lihat contoh kalimat (47).

naosu (memperbaiki) + *kuremasen* (tidak memberi) = *naoshite kuremasen*
(tidak bisakah Anda memberi perbaikan). Lihat contoh kalimat (48).

shucchou suru (bertugas ke luar kota) + *kurereba* (kalau memberi) =
shucchou shite kurereba (kalau memberi tugas luar kota). Lihat contoh
kalimat (49).

toru (menggambil) + *ageyou* (berasal dari *ageru* 'memberi') = *totte ageyou*
(akan memberi). Lihat contoh kalimat (50).

kau (membeli) + *yaru* (memberi) = *katte yaru* (membelikan untuk). Lihat
contoh kalimat (51).

hanasu (melepas) + *yattara* (berasal dari *yaru* ‘memberi’) = *hanashite yattara* (kalau melepaskan). Lihat contoh kalimat (52).

Penggunaan *ageyou* (berasal dari *ageru* ‘memberi’), *yatta* (berasal dari *yaru* ‘memberi’), dan *yattara* (bentuk verba ‘syarat’, berasal dari *yaru* ‘memberi’) Verba bantu ini digunakan jika suatu tindakan itu dilakukan untuk orang lain yang derajatnya lebih rendah dari pembicara secara hirarkis, seperti bawahan, anak, adik, atau binatang peliharaan.

Kalimat (47) menggambarkan bahwa pembicara memiliki hubungan akrab dengan mitra wicara. Berdasarkan konteks kalimat di atas, ada dua alasan mengapa konteks tersebut menggambarkan hubungan akrab, pertama, bahasa yang digunakan menggunakan bahasa *futsutai* (bentuk bahasa sehari-hari yang bukan bahasa hormat dalam bahasa Jepang). Kedua, verba bantu yang digunakan adalah verba *morau* (menerima) bukan verba *itadaku*.

Kalimat (48) menunjukkan bahwa pertama, si pembicara sudah merasa akrab dengan orang yang diajak bicara karena sebagai partner kerja, dalam hal ini Mr. Satou, atau kemungkinan kedua adalah bahwa Mr. Satou sebagai bawahan si pembicara dalam divisi kerja atau dalam satu tim dengan pembicara. Jika Mr. Satou sebagai bawahan si pembicara, maka bahasa yang digunakan pembicara tidak menggunakan bahasa hormat atau hanya menggunakan bahasa biasa namun lebih formal.

Sementara itu, pola hubungan yang terjadi pada kalimat (49) menggambarkan hubungan kedekatan antara pembicara dengan mitra wicara

yang diungkapkan melalui bahasa biasa dan non formal dalam konteks hubungan keduanya sebagai rekan kerja yang sederajat.

Kalimat (50) menunjukkan konteks hubungan pembicaraan antara teman dekat. Verba bantu *yatta* ‘memberi’ pada kalimat (51) dan *yattara* pada kalimat (52) menunjukkan bahwa mitra wicara atau orang atau sesuatu yang menjadi topik pembicaraan tidak dianggap sebagai yang harus dihormati karena statusnya lebih rendah daripada pembicara. Kalimat (51) menunjukkan konteks hubungan keluarga antara seorang ibu dengan anaknya, sehingga sang ibu tidak perlu menggunakan bahasa hormat. Sementara itu, kalimat (52) menunjukkan konteks hubungan pembicara dengan binatang peliharaannya.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Bahasa Jepang adalah salah satu bahasa yang selalu memperhatikan perasaan subjektif pembicara yang sekaligus memperhatikan pula perasaan mitra wicara. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pengungkapan dengan unsur ekspresi *yarimorai* (serah terima) menjadi salah satu cara orang Jepang untuk mengungkapkan nilai rasa dan tujuan dari perasaan pembicara itu sendiri. Tujuan menghargai orang lain bisa dilakukan dengan cara merendahkan diri sendiri melalui bahasa hormat yang khas (*humble*). Cara pengungkapan melalui ekspresi *yarimorai* untuk menggambarkan bahwa pembicara atau subjek yang menjadi topik merasa senang karena telah menerima atau diberi perlakuan positif oleh mitra wicara dengan melalui sudut pandang aspek sosial.

Ditinjau dari kajian sosiolinguistik, dalam penelitian ini ditemukan bahwa verba bantu *yarimorai* (*ageru, yaru, kureru, morau, sashiageru, kudasaru, itadaku*) digunakan dalam kalimat berdasarkan sudut pandang dan nilai rasa pembicara dan mitra wicara. Dengan demikian, pola hubungan yang muncul pada ekspresi *yarimorai* selalu menggambarkan adanya pertimbangan pelaku tutur berdasarkan hirarki jabatan atau posisi, status sosial, keamatan, kekerabatan dan inklusifitas dalam berinteraksi dengan mitra tuturnya.

Verba bantu *itadaku*, *kudasaru*, dan *sashiageru* sering digunakan pada pola hubungan *jouge*, *uchi-soto*, dan *senpai-kohai*. Sedangkan *kureru*, *morau*, *ageru* dan *yaru* umumnya digunakan pada pola hubungan netral dan akrab, namun demikian khusus untuk verba bantu *kureru* bisa juga digunakan pada pola hubungan *uchi-soto*.

B. Saran

Penelitian ini bukanlah telaah final, sehingga disarankan bagi peneliti selanjutnya, jika masih menggunakan tataran sosiolinguistik dianjurkan untuk menelaah kajian *yarimorai* ini dari faktor-faktor yang mempengaruhi seperti usia dan gender, apakah unsur klasifikasi sosial tersebut bisa memengaruhi penggunaan *yarimorai* secara signifikan. Selain itu, dapat juga dikaji melalui sudut pandang keilmuan yang berbeda yang dapat mengungkap esensi *yarimorai* dengan lebih mendalam dari sudut pandang itu. Disarankan pula, penelaahan lebih mendalam terhadap *yarimorai* ini terutama yang berpengaruh pada karakter bangsa Jepang secara kolektif, atau sebaliknya justru karakter itulah yang memengaruhi sikap *yarimorai*.

DAFTAR PUSTAKA

- Asosiasi Studi Pendidikan Bahasa Jepang Indonesia.2010. “*Analisis Kesalahan Penggunaan ‘Yarimorai’ dan pemerolehannya pada Pembelajar Bahasa Jepang*”.*Jurnal Nihongo* vol.2. Bandung: Universitas Widyatama.
- Brown, Penelope dan Stephen Levinson. 1987. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chaer, Abdul dan Agustina. 2004. “*Sociolinguistik: Perkenalan Awal*”. Jakarta : Rineka Cipta.
- Fishman, J.A. 1972. *Language and sociocultural Change*. California: Academi Press.
- Hashimoto, Yoshiaki. 2000. *Juhyougen no goyouron vol.30. no.5*. Tokyo: Ooshukan.
- Hymes, Dell. 1964. *Language in Culture and Society*. New York:Harper and Row
- Hymes, Dell. 1972. “Models of the Interaction of Language and Social Life” in *Directions in Sociolinguistics: The Ethnography of Communication*, edited by J. Gumperz and D.Hymes, 35-71 (New York: Holt, Rinehart andWinston).
- Hymes, Dell. 1974. *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.

- Isao, Iori. 2003. *Chujoukyuu o oshieru hito no tame no nihongo bunpou handobukku*. Tokyo: Takaidouhaku.
- Kazumi, Heta. 2009. *Jujudoushi (yaru, kureru, morau) bun no imi bunseki*. Hiroshima: Hiroshima daigaku.
- Kikuchi K. 1994. *Keigo*. Tokyo: Tsunokawa Shoten.
- Krisdalaksana. 1978. *Istilah Linguistik Indonesia-Inggris*. Jakarta: Obor.
- Labov, W. 1966. *The Social Stratification of English in New York City*. Washington D.C, Center for Applied Linguistics.
- Leo Loveday, 1986. *Japanese Sociolinguistic*. Amsterdam: John Benjamins Publish Company
- Makino, Shiichi dkk. 1986. *Nihongo Kihon Bunpou Jiten*. Tokyo: Japan Times
- Mansoer, Pateda. 1987. *Sociolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Masayoshi, Omura. 2005. *Hatsu wa koui to shite no irai no rikai to, teineisa ni kakawaru mono*. Tokyo: Aruku.
- Megumi, Sakamoto. 1999. *Keigo Hyogen*. Tokyo: Daishukan Shoten.
- Mitsutake, Nobuyuki. 1986. *Feodalisme Masyarakat Jepang*. Surabaya: Lentera pelajar.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sociolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.

- Namatame, Yasu. 1996. *Gendai Nihongo Hyougen Bunten*. Tokyo: Bunjinsha.
- Okabe, Mariko. 1998. *Gengogakuyougijiten*. Osaka: Bonjinsha.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1985. 'Komponen Tutur'. Dalam Soenjono Dardjowidjojo. *Perkembangan Linguistik Indonesia*. Jakarta: Arcan
- Saburo, Ooe. 1975. *Nichieigo no Hikakukenyuu: Shukansei o Megutte*. Tokyo: Minamikumodo.
- Sampson, Geoffrey. 1980. *School of Linguistics*. Palo Alto: Stanford University Press
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Tehnik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarsono. 2008. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA.
- Susumu, Kuno. 1987. *Functional Syntax: Anaphora, Discourse and Empathy*. Chicago: University of Chicago Press.
- Suzuki, Shinobu. 1993. *Nihongo Shoho*. Tokyo: The Japan Foundation.
- Tanaka Yoshio. 1996. *Nihon Tateyoko*, Tokyo: Gakken Co. Ltd.
- The Japan Foundation. 1989. *Bunpo II*, Nihongo Kokusai Centa, Tokyo: Bonjinsha.

Toyoko, Toyota. 1974. *Hojodoushi Yaru, Kureru, Morau ni tsuite. Nihongo gakkou ronshuu 1*. Tokyo: Nihongogakukenyuu.

Yamada, Hitoko. 1996. *On Japanese Verbs of Giving and Receiving*, Tokushima: Gengobunka kenkyuu tokushima daigaku sougou kagakubu edisi ke-3 (pp.103-119).

Yuko Morita. 1989, *Nihongo Hyogen Bunkei*, Tokyo: Aruku.

